

**“MINAT REMAJA PADA BUSANA PESTA MENGGUNAKAN MOTIF
SARUNG BUGIS”**



*Building
Future
Leaders*

RISTA AMELIA

5525139038

Skripsi ini disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyarat dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BUSANA

JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

ABSTRAK

Rista Amelia, Minat Remaja Pada Busana Pesta Menggunakan Motif Sarung Bugis, Skripsi, Jakarta, Program Studi Tata Busana, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana minat remaja, khususnya remaja yang berdomisili di Jakarta yang berada di IKK, pada busana pesta malam menggunakan motif sarung bugis

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta Rawamangun Jakarta Timur pada bulan September 2015 hingga bulan Januari 2016. Responden pada penelitian ini adalah remaja putri sebagai sampel yang berusia 19 tahun hingga usia 22 tahun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis kuantitatif, data yang di peroleh dengan survey menggunakan angket.

Busana pesta dengan sarung bugis telah di konsultasikan dengan dosen pembimbing dengan setiap pernyataan angket telah di uji validitas oleh 3 dosen ahli dan telah di uji coba kepada 30 responden di dalam sample.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat yang diberikan oleh remaja terhadap busana pesta dengan kain sarung bugis memberikan minat yang sangat baik, hal ini di tandai dengan tingginya perentase yang menyatakan hal tersebut, yaitu sebesar 86,3% remaja sangat memperhatikan terhadap desain sarung pada busana pesta, 75,0% perasaan senang remaja terhadap desain sarung bugis pada busana pesta dan 96,0% keinginan atau tindakan remaja terhadap penggunaan sarung bugis pada busana pesta. Model busana pesta yang lebih menarik minat remaja untuk memakai yaitu model 6 dengan 30 remaja dari 60 orang jumlah responden.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambahkan informasi tentang minat remaja pada busana pesta menggunakan motif sarung bugis sehingga dapat menumbuhkan kesadaran remaja terhadap warisan budaya yaitu sarung bugis. Diharapkan kedepannya perkembangan sarung bugis agar dapat meningkat produksinya dan dapat dikenal dimasyarakat maupun mancanegara.

Kata kunci : minat, remaja, busana pesta, motif sarung bugis

ABSTRACT

Rista Amelia, Interests Teens At Party Clothing Gloves Using Motif Bugis. Skripsi, Jakarta, Dressmaking Studies Program, Department of Family Welfare, Faculty of Engineering, Universitas Negeri Jakarta, in 2016.

This study aims to determine how the teen interests, especially teenagers who live in Jakarta who was in IKK, in a party dress night using gloves motif bugis

The research was conducted at the State University of Jakarta Rawamangun, East Jakarta in September 2015 to January 2016. Respondents in this study were young women in the sample were aged 19 years to 22 years of age. This research uses descriptive method with quantitative analysis, the data that was obtained by using a questionnaire survey.

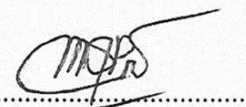

A party dress with a sarong bugis been in consult with the supervisor every statement has been in testing the validity of a questionnaire by the three expert lecturers and has been tested to 30 respondents in the sample.

The results showed that the interest given by teenagers against a party dress with a sarong bugis provide excellent interest, it is marked by high perentase stating that, amounting to 86.3% of adolescents are very concerned to design gloves on a party dress, 75.0% feeling happy teens to design gloves bugis on a party dress and 96.0% adolescent desire or action against the use of gloves bugis on a party dress. Fashion models party attract more young people to wear the model 6 with 30 teenagers from 60 the number of respondents.

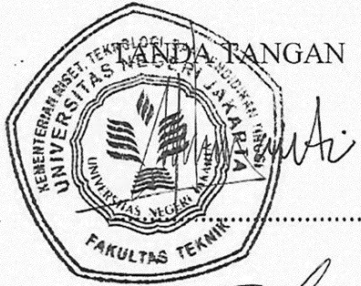
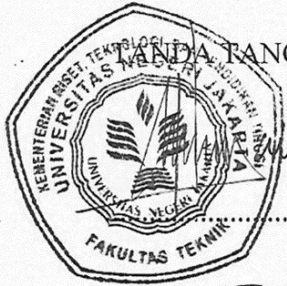
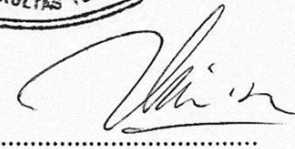

The results of this research may be useful to add information about your interests in the fashion party teens using gloves motif Bugis so as to foster awareness of youth on cultural heritage, namely Bugis sarong. Expected future developments Bugis gloves in order to increase production and may be known in the community and overseas.

Keywords: interest, teens, party dress, gloves motif bugis

HALAMAN PENGESAHAN

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dra. Melly Prabawati, M.Pd NIP. 19630521 198803 2 002 (Dosen Pembimbing I)		27 - Januari - 2016
DR. Dewi Suliyanthini, AT. MM NIP. 19711030 199903 2 002 (Dosen Pembimbing II)		27 - Januari - 2016

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dra.Harsuyanti, M. Si NIP.19580209 198210 2 001 (Ketua Penguji)	 	27 - Januari 2016
Dra.Vivi Radiona SP, M. Pd NIP. 19620911 198803 2 001 (Sekertaris)		26 - Januari 2016
Esty Nurbaity, M. KM NIP. 19740928 199903 2 001 (Dosen Penguji)		26 - Januari 2016

Tanggal Lulus : 25 Januari 2016

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya penulisan skripsi saya ini asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak kebenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Februari 2016

Yang membuat pernyataan

materai 6000

Rista Amelia

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang merupakan prasyarat mendapatkan kelulusan dalam program studi Tata Busana dan syarat mendapatkan gelar Sarjana S1 Kependidikan.

Dalam skripsi ini penulis memilih judul “ **MINAT REMAJA PADA BUSANA PESTA MENGGUNAKAN MOTIF SARUNG BUGIS**” . Dan penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena kemampuan pengetahuan serta pengalaman penulis yang terbatas. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya memperbaiki bagi kesempurnaan laporan ini dan dengan harapan semoga laporan ini dapat memberikan manfaat serta menjadikan sumbangan pemikiran bagi semua pihak yang memerlukan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, antara lain :

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Amri Syarifuddin dan Ibu Cartisah Sudirjo yang selalu memberikan motivasi dan selalu mendoakan, penulisan skripsi.
2. Ibu Dr. Wesnina, M.Sn selaku ketua Program Studi Tata Busana
3. Ibu Vivi Rodiona SP, M. Pd selaku Pembimbing Akademik

4. Ibu Dra. Melly Prabawati, M. Pd selaku dosen pembimbing materi penelitian dalam penyusunan skripsi.
5. Ibu DR. Dewi Suliyanthini, AT, MM selaku dosen metode penelitian yang turut membimbing dalam penyusunan skripsi.
6. Seluruh staf dosen pengajar di Program Studi Tata Busana, Jurusan Ilmu Tata Busana Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
7. Seluruh teman-teman Tata Busana Alih Program yang telah memberikan motivasi dan semangat selama masa perkuliahan sehingga skripsi ini terselesaikan.

Akhir kata penulisan berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan memberikan manfaat kepada penulis dan kepada semua pihak yang membacanya.

Jakarta, 2016

Penulis

Rista Amelia

5525139038

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
ABSTRACT	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN PERYATAAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABLE.....	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Indetifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Perumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Kegunaan Penelitian	6
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR	8
2. Kerangka Teoritis.....	8
2.1 Minat Remaja	8
2.1.1 Minat	8
2.1.2 Remaja.....	13

2.2	Busana Pesta	22
2.2.1	Busana.....	22
2.2.2	Pesta	24
2.3	Kain Sarung Bugis	30
2.3.1	Motif Sarung bugis.....	31
2.4	Konsep Desain	46
2.4.1	Sumber Inspirasi	46
2.4.2	Trend	47
2.4.3	Look	49
2.4.4	Gaya (stayle)	50
2.4.5	Warna	54
2.5	Kerangka Berfikir	55
BAB III METODE PENELITIAN		58
3.1	Tujuan Penelitian.....	58
3.2	Tempat dan waktu Penelitian	58
3.3	Metode penelitia.....	58
3.4	Variabel Penelitian	59
3.5	Definisi Oprasional Variabel Penelitian	60
3.6	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Data	60
3.7	Instrumen Penelitian.....	61
3.8	Uji persyaratan	63
38.1	Uji Validitas	63

38.2 Realibilitas	64
3.9 Teknik Pengumpulan data.....	64
3.10 Teknik Analisis Data	65
BAB IV HASIL PENELITIAN	66
4.1 Deskriptif Data	66
4.2 Hasil Uji Istrument.....	69
4.3 Interpestasi Data.....	68
4.4 Pembahasan Penelitiaan	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Implikasi.....	98
5.3 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrument Minat Remaja Pada Busana Pesta Menggunakan Kain Sarung Bugis	62
Tabel 4 Table Realibility.....	69
Tabel. 4.1 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk gambar 1 pada busana pesta halaman 1 terlihat menarik	70
Tabel. 4.2 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk gambar 2 pada busana pesta halaman 1 terlihat menarik	70
Tabel. 4.3 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk gambar 3 pada busana pesta halaman 1 terlihat menarik	71
Tabel. 4.4 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk gambar 4 pada busana pesta halaman 2 terlihat menarik	72
Tabel. 4.5 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk gambar 5 pada busana pesta halaman 2 terlihat menarik	72
Tabel. 4.6 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk gambar 6 pada busana pesta halaman 2 terlihat menarik	73
Tabel. 4.7 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk gambar 7 pada busana pesta halaman 3 terlihat menarik	73
Tabel. 4.8 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk gambar 8 pada busana pesta halaman 3 terlihat menarik	74
Tabel. 4.9 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk gambar 9 pada busana pesta halaman 3 terlihat menarik	75
Tabel. 4.10 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk Kombinasi warna pada halaman 1 sesuai untuk busana pesta remaja pada malam hari	75
Tabel. 4.11 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk Kombinasi warna pada halaman 2 sesuai untuk busana pesta remaja pada malam hari	76

Tabel. 4.12 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk Kombinasi warna pada halaman 3 sesuai untuk busana pesta remaja pada malam hari	76
Tabel. 4.13 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta dari sarung bugis sesuai untuk remaja	77
Tabel. 4.14 Hasil olah data perhatian remaja pada busana dari sarung bugis memiliki keunikan tersendiri pada motifnya	77
Tabel. 4.15 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta dari sarung bugis minat saya, karena masih sedikit yang menggunakan	78
Tabel. 4.16 Hasil olah data perhatian remaja pada kain sarung bugis yang merupakan komponen busana tradisional perlu dijaga keasliannya	78
Tabel. 4.17 Hasil olah data perasaan senang remaja pada busana pesta malam pada model 1 terlihat anggun bila di pakai	79
Tabel. 4.18 Hasil olah data perasaan senang remaja pada busana pesta malam pada model 2 terlihat anggun bila di pakai	79
Tabel. 4.19 Hasil olah data perasaan senang remaja pada busana pesta malam pada model 3 terlihat anggun bila di pakai	80
Tabel. 4.20 Hasil olah data perasaan senang remaja pada busana pesta malam pada model 4 terlihat anggun bila di pakai	80
Tabel. 4.21 Hasil olah data perasaan senang remaja pada busana pesta malam pada model 5 terlihat anggun bila di pakai	81
Tabel. 4.22 Hasil olah data perasaan senang remaja pada busana pesta malam pada model 6 terlihat anggun bila di pakai	81
Tabel. 4.23 Hasil olah data perasaan senang remaja pada busana pesta malam pada model 7 terlihat anggun bila di pakai	82
Tabel. 4.24 Hasil olah data perasaan senang remaja pada busana pesta malam pada model 8 terlihat anggun bila di pakai	82
Tabel. 4.25 Hasil olah data perasaan senang remaja pada busana pesta malam pada model 9 terlihat anggun bila di pakai	83
Tabel. 4.26 Hasil olah data perasaan senang remaja melihat orang lain memakai	

busana pesta dengan kain sarung bugis.....	84
Tabel. 4.27 Hasil olah data perasaan senang remaja pada dengan warna kain sarung bugis yang kurang cocok diaplikasikan pada busana pesta	85
Tabel. 4.28 Hasil olah data perasaan senang remaja pada busana pesta dengan kain sarung yang menambah koleksi busana untuk remaja	85
Tabel. 4.29 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja pada pemakai busana model 1 pada kesempatan pesta	85
Tabel. 4.30 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja pada pemakai busana model 2 pada kesempatan pesta	86
Tabel. 4.31 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja pada pemakai busana model 3 pada kesempatan pesta	86
Tabel. 4.32 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja pada pemakai busana model 4 pada kesempatan pesta	87
Tabel. 4.33 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja pada pemakai busana model 5 pada kesempatan pesta	87
Tabel. 4.34 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja pada pemakai busana model 6 pada kesempatan pesta	88
Tabel. 4.35 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja pada pemakai busana model 7 pada kesempatan pesta	88
Tabel. 4.36 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja pada pemakai busana model 8 pada kesempatan pesta	89
Tabel. 4.38 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja pada pemakai busana model 9 pada kesempatan pesta	90
Tabel. 4.39 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja pada yang menyukai pemakai busana pesta dengan kain sarung bugis untuk remaja	90
Tabel. 4.40 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja pada Saya akan memakai busana pesta dengan kain sarung jika ada orang lain yang memakainya	91
Tabel . 4.41 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja pada pemakai busana pesta dengan kain sarung bugis.....	92

Tabel 4.42 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta menggunakan kain sarung bugis 93

Tabel. 4.43 Hasil olah data perasaan senang remaja pada busana pesta menggunakan kain sarung bugis 94

Tabel 4.44 Hasil olah data keiginan atau tindakan remaja pada busana pesta remaja dengan menggunakan kain sarung bugis..... 94

Tabel 4.45 Hasil olah data distribusi persetujuan frekuensi pada Indikator minat remaja pada busana pesta menggunakan motif sarung bugis..... 95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Busana Pesta Siang.....	27
Gambar 2.2 Busana Pesta Sore	28
Gambar 2.3 Busana Pesta Malam Resmi.	29
Gambar 2.4 Busana Pesta Malam Gala.....	30
Gambar 2.6 Menenun dengan Alat Tenun Bukan Mesin	34
Gambar 2.7 Hasil tenun Sarung Bugis.....	34
Gambar 2.8 Sarung motif Ma”Renni.	36
Gambar 2.9 Sarung motif Tettong	36
Gambar 2.10 Sarung motif Makkalu	37
Gambar 2.11 Sarung motif Ma”Lombang	39
Gambar 2.12 Sarung motif Subbi	40
Gambar 2.13 sarung motif Bombang	41
Gambar 2.14 Sarung motif Cobo	42
Gambar 2.15 Sarung motif Cobo	42
Gambar 2.16 Sarung motif Balo Saputangang	43
Gambar 2.17 Pemakaian sarung bugis untuk acara pernikahan.....	43
Gambar 2.18 Pemakaian sarung bugis untuk acara pernikahan	44
Gambar 2.19 Pemakaian sarung bugis untuk kesenian tari kipas	45
Gambar 2.20 Pemakaian sarung bugis untuk kesenian tari Sepak Paraga.....	45

Gambar 2.21 Pemakaian sarung bugis untuk kesenian tari paduppa.....	46
Gambar 2.22 Tren Cakrawala Nusantara.....	48
Gambar 2.23 Mods Look	49
Gambar 2.24 Kolase Eksotik Feminim.....	53
Gambar 2.25Warna-warna 2016.....	54
Gambar 2.26 Trend Warna Fashion 2016.....	55
Gambar 4.1 Disain busana pesta dengan kain sarung motif	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang bercita seni tinggi. Seni, bagi bangsa Indonesia bukan saja bermatra ke indahan melainkan juga berkaitan erat dengan aspek-aspek kehidupan. Salah satu ungkapan seni yang tumbuh dan berkembang dalam urat nadi bangsa Indonesia hingga saat ini adalah wastra. Wastra adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan digunakan dalam kaitan adat, salah satunya adalah sarung.

Sarung merupakan sepotong kain lebar yang di jahit pada kedua sisinya hingga berbentuk pipa/ tabung. Indonesia mempunyai macam-macam sarung dari daerah – daerah lain, salah satu daerah penghasil sarung adalah Propinsi Sulawesi Selatan. Kota yang banyak menghasilkan sarung adalah Sengkang –Wajo, dan kain sarung dari daerah tersebut biasa disebut dengan sarung bugis.

Sarung bugis memiliki motif dan corak tersendiri, dalam bahasa bugis *balo* yang berarti hiasan atau warna. Corak ini menyiratkan simbol atau sarat kandungan nilai filosofi yang estetik dan eksotik. Zaman dahulu kain sarung bugis hanya bermotif garis horizontal dan vertikal yang tipis dengan ribuan kotak-kotak kecil, dengan kombinasi warna. Motif ini hanya ada dua macam yaitu balo Renni dan balo lombang

dengan warna terang dan lembut seperti bakko (merah jambu) dan cui (hijau muda).
(<http://kompasiana.com>. 02 Febuari 2016.13.30)

Motif sarung bugis mempunyai 9 macam motif yaitu, motif renni, motif lombang, motif subbi, motif makkulu, motif bombang, motif cobo, motif moppang, dan motif saputangan. Dari 9 macam motif ini peneliti mengambil 3 motif yaitu motif makkulu, motif subbi, dan motif lombang karena warna yang cerah dan mengkilat dengan bahan yang terbuat dari kain sutera sesuai dengan karakter busana pesta malam.

Musa Widyatmodjo desainer senior dan mantan ketua APPMI menyatakan dibalik sarung, terdapat sejarah, makna, dan filosofi budaya di dalamnya. "Sebenarnya, ada keagungan budaya di baliknya". Namun, Musa menyayangkan, selama ini, masih banyak stigma-stigma mengenai busana daerah yang menempel dan membuat orang tidak mengenakan busana-busana yang identik dengan kedaerahan.
(<http://beritasatu>, 2011:1.09 September 2015).

Desainer senior, Dina Midiani, menyatakan pada saat konferensi pers yang sama mengutarakan, untuk bisa mengenalkan sarung untuk menjadi sebuah busana, butuh dukungan dari banyak pihak, termasuk kerja sama dari para pengusaha sarung, karena selama ini industrinya masih naik turun. "Bisa naik dan laku keras di saat-saat menjelang Lebaran, lalu hilang, jika memang berhasil dinaikkan produksi sarungnya, Pemetaan produksi sarung dengan gaya di daerah masing-masing juga harus dihitung kekuatannya. Juga dari para desain bisa mengkreasikan desain-desain sarung yang

menarik," kata Dina. (<http://beritasatu.com>, 2011:1.09 September 2015).Pendapat kedua disainer tersebut, membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang sarung bugis untuk busana pesta.

Busana adalah segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki.Busana mencakup busana pokok, pelengkap serta tata riasnya.Sementara itu pakaian ialah bagian dari busana yang tergolong busana pokok. (<https://azhri.wordpress.com>.2015:1) . Busana di bagi menjadi beberapa kesempatan salah satunya busana pesta.

Minat adalah perhatian, perasaan senang, dan keinginan atau tindakan seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah, atau situasi yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Karena minat merupakan aspek psikologi seseorang yang menaruh perhatian tinggi terhadap kegiatan yang diinginkan.

Masa remaja adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 21 tahun. Dalam menelusuri masa remaja harus mengingat bahwa tidak semua remaja sama. Remaja melewati perubahan yang kognitif yang signifikan (Keating,2004;Kuhn dan Franklin,2006).

Busana merupakan hal yang pokok di dalam masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya. Busana pesta adalah busana yang digunakan pada kesempatan pesta, dimana busana tersebut dibagi menurut waktunya yaitu pagi, siang, malam (Prapti

Karomah dan Sicilia S, 1998:8-9). Menurut Enny Zuhny Khayati (1998) busana pesta malam adalah busana yang dipakai pada kesempatan pesta dari waktu matahari terbenam sampai waktu berangkat tidur, baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi. Menurut Sri Widarwati (1993:70) busana pesta adalah busana yang dibuat dari bahan yang bagus dan hiasan yang menarik sehingga kelihatan istimewa.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengambil judul “Minat Remaja Pada Busana Pesta Menggunakan Motif Sarung Bugis “ karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana minat remaja pada busana pesta dengan menggunakan kain sarung bugis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut :

1. Apakah remaja mengetahui kain tradisional dari daerah Sulawesi Selatan ?
2. Mengapa motif sarung bugis perlu dijaga dan dilestarikan ?
3. Mengapa remaja kurang berminat pada kain tradisional ?
4. Apakah busana pesta menggunakan motif kain sarung bugis sesuai untuk remaja ?
5. Bagaimana model busana pesta untuk remaja ?
6. Bagaimana motif yang digunakan untuk busana pesta ?
7. Bagaimana warna yang sesuai untuk busana pesta remaja ?
8. Bagaimana motif kain sarung bugis di aplikasikan pada busana pesta ?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan karena keterbatasan masalah penulisan dalam hal kemampuan, tenaga, dan waktu. Maka permasalahan dibatasi sebagai berikut:

1. Motif yang digunakan untuk kain sarung bugis adalah motif makkulu, motif lombang dan motif subbi.
2. Warna yang di gunakan adalah warna cerah yang dikombinasikan dengan warna gelap untuk busana pesta remaja.
3. Respondennya adalah mahasiswi Jurusan IKK Program studi Tata Busana S1 angkatan 2012 yang berusia 19-22 tahun (remaja akhir) di lingkungan Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Perumusaan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: *“Bagaimanakah Minat Remaja Pada BusanaPesta Menggunakan Motif Sarung Bugis? “*.

1.5 Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memperkenalkan kain sarung Bugis sebagai warisan motif sarung bugis kepada remaja.
2. Mengetahui minat remaja pada busana pesta dari kain sarung Bugis.
3. Mengetahui disain busana pesta malam untuk remaja yang berusia 19- 22 tahun.
4. Mengetahui pemilihan motif yang di gunakan untuk membuat busana pesta malam dengan sarung Bugis.
5. Mengetahui pemilihan warna yang di gunakan untuk membuat busana pesta malam dengan sarung Bugis.
6. Mengetahui hasil minat remaja terhadap busana pesta malam menggunakan kain sarung Bugis.

1.6 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah digambarkan pada bagian sebelumnya, maka dapat di jabarkan sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan remaja terhadap kain sarung Bugis.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya mahasiswa jurusan tata busana.
3. Sebagai pelestarian kebudayaan Indonesia khususnya kain tradisional yaitu kain sarung Bugis untuk kaum remaja.

4. Sebagai bahan tambahan pembelajaran pada mata kuliah yang ada hubungannya dengan ragam hias kain tradisional khususnya tenun di Program Studi Tata Busana Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

2. KAJIAN TEORI

2.1 Minat Remaja

2.1.1 Pengertian Minat

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan. Dibawah ini di kemukakan beberapa pendapat ahli psikologi mengenai minat, diantaranya :

Menurut kamus lengkap psikologi, minat (interest) adalah (1) satu sikap yang berlangsung terus menerus yang memolakan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap objek minatnya, (2) perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan, atau objek itu berharga atau berarti bagi individu, (3) satu keadaan motivasi yang menuntun tingkah laku menuju satu arah (sasaran) tertentu. (Chaplin,2008:255).

Definisi minat menurut Shaleh (2004:262) adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan tindakan terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.

Menurut Slameto (2010:180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat juga dapat diartikan yaitu perhatian, perasaan senang, dan keringinaan atau tindakan. Menurut

Singgih D.Gunarsa (2004:131), mengatakan bahwa muncul minat yaitu dalam bentuk perhatian dan keinginan.

Menurut Syaiful Bahrin Djamarah (2008: 132) minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan perhatian aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.

Minat ialah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti : pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan (Muhibbin Syah, 2010:152).

Menurut Basu Swasta dan Hani Handoko (2008 : 164) menyebutkan bahwa minat mempunyai kaitan yang erat dengan sikap dan prilaku. Minat (intention) merupakan variabel perantara yang menyebabkan terjadinya prilaku dari suatu sikap atau variabel lainnya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada variabel minat adalah :

1. Minat dianggap sebagai penangkap atau perantara faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada suatu perilaku.
2. Minat menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba.
3. Minat juga menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang untuk dilakukan.
4. Minat adalah yang paling dekat berhubungan dengan perilaku selanjutnya.

Menurut H.C. Witherington yang dikutip Suharsini Arikunto, “Minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu masalah atau situasi yang mengandung kaitan dengan dirinya.” (Arikunto,2005:135). Menurut pendapat lain minat adalah:

1. Gejala psikologi yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek sebab ada perasaan senang, dari pengertian tersebut jelas bahwa minat itu sebagai pemusatan perhatian atau reaksi terhadap suatu obyek seperti benda tertentu atau situasi yang oleh perasaan senang terhadap obyek tersebut.
2. Minat juga kecenderungan seseorang terhadap suatu kesukaan, kegemaran/ kesenangan terhadap orang, benda atau pengalaman.
3. Minat (interest) merupakan suatu kecenderungan untuk selalu memhatikan dan mengingatkan secara terus- menerus.([http.belajar psikologi](http://belajarpsikologi.com),2011:1).

Batasan minat menurut Sukardi adalah sesuatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Karena minat itu merupakan suatu perasaan atau sikap,

maka keberadaannya dan kekuatannya hanya dapat diduga. Ada tiga cara yang digunakan untuk menentukan minat :

1. Minat yang diekspresikan (*Expressed Interest*)

Seseorang dapat mengemukakan minat atau pilihannya dengan kata tertentu. Misalnya seseorang mungkin mengatakan bahwa iya tertarik dalam pengumpulan prangko, dalam pengumpulan aksesoris.

2. Minat yang diwujudkan (*Manifest interest*)

Seseorang dapat mengekspresikan minat bukan melalui kata-kata tetapi melalui tindakan atau perbuatan, ikut serta berperan aktif dalam suatu aktifitas tertentu. Misalnya sekelompok remaja ikut serta menjadi anggota klub musik, tari, drama dan sebagainya. Hobi dan asosiasi dengan remaja lainya mewujudkan minat-minatnya.

3. Minat yang diinvestorisasikan (*Inventoried Interest*)

Seseorang dalam menilai minat dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pernyataan tertentu atau urutan pilihanya untuk kelompok aktifitas tertentu. Rangkaian pertanyaan ini seringkalidisebut inventoried minat.

Setiap orang sekurang-kurangnya mempunyai satu minat atau arah minat yang merupakan pengerakan untuk melakukan minat tersebut. Begitu juga para remajayang memiliki minat-minat pribadi, yaitu minat pada diri sendiri merupakan minat yang kuat dikalangan kawula muda. Adapun sebabnya adalah bahwa mereka sadar akan

dukungan sosial sangat besar menilai dirinya berdasarkan benda-benda yang dimiliki kemandirian, sekolah, anggota sosial dan banyak uang yang dibelanjakan.

Minat pribadi antara lain, meliputi :

1. Minat penampilan diri, minat pada penampilan diri tidak hanya mencakup pakaian tetapi juga mencakup perhiasan pribadi, kerapihan, daya tarik, dan bentuk tubuh sesuai dengan seksnya. Dalam perkembangannya, penampilan diri terutama dihadapkan teman-teman sebaya, merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi.
2. Minat pada pakaian, karena penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial sangat dipengaruhi oleh sikap teman-teman sebaya terhadap pakaian. Salah satu persyaratan utama dalam hal berpakaian bagi kawula muda adalah pakaian yang dikenakan harus disetujui oleh kelompok. Khususnya remaja putri mereka menyadari bahwa penampilan berperan penting dalam dukungan sosial.

Minat suatu motivasi yang menunjukkan arah perhatian dan aktivitas seseorang terhadap suatu objek karena merasa tertarik dan adanya keinginan untuk melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai tujuan. Minat seseorang akan muncul apabila individu tersebut mempunyai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Jika kebutuhan dasar telah terpenuhi, maka timbul keinginan untuk mulai memilih jenis kebutuhan yang lain disesuaikan dengan minat dan selera.

Dari pengertian yang telah dijabarkan peneliti mengikat teori dari Slameto yang dapat disimpulkan minat adalah perhatian, perasaan senang, dan keinginan atau

tindakan seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah, atau situasi yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Karena teori minat sesuai dengan aspek psikologi seseorang yang menaruh perhatian tinggi terhadap kegiatan yang diinginkan. Sementara itu, tinggi rendahnya perhatian dorongan psikologi pada setiap orang belum tentu sama, maka tinggi rendahnya minat terhadap objek pada setiap orang belum tentu sama.

2.12 Remaja

Masa remaja (adolescence) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 21 tahun. Dalam menelusuri masa remaja harus mengingat bahwa tidak semua remaja sama (Dryfoos dan Barkin,2006). Remaja melewati perubahan yang kognitif yang signifikan (Keating,2004;Kuhn dan Franklin,2006).

Salah satu kemajuan tahap Piaget menjadi pemikiran formal operasional seperti yang dibahas pada bagian sebelumnya. Perubahan lainnya berhubungan egosentrisme remaja. Tahap Formal Operasional Piaget mengatakan bahwa remaja memasuki tahapan keempat yang paling terdepan dari perkembangan kognitif, yang disebutkan sebagai tahap formal operasional, pada usia 11 hingga 15 tahun. Hal ini ditandai dengan pemikiran yang abstrak, idealis, dan logis. Kualitas abstrak dari pemikiran remaja adalah peningkatan kecenderungan untuk memikirkan itu sendiri. Pemikiran

Idealis adalah pemikiran secara konkret atau dengan cara nyata dan terbatas. Pemikiran logis tentang masalah dan pemecahan yang memungkinkan.(King;2013.hlm188).

Teori Erikson membahas peningkatan pemikiran abstrak dan idelis pada remaja menjadi dasar mencari identitas diri sendiri. Banyak aspek dari perkembangan sosial ada emosioanal seperti hubungan dengan orangtua, interaksi dengan teman sebaya dan persahabatan, nilai-nilai budaya dan etnis yang berkontribusi terhadap perkembangan identitas remaja. Identitas "*identity*", remaja menghadapi tantangan untuk menemukan siapa saja mereka, apa peranan mereka dan kemana mereka akan pergi di dunia ini. Remaja di hadapkan dengan banyak peran baru dan status dewasa baik dari segi pekerjaan maupun percintaan.

Menurut Erikson, orang tua harus mengizinkan remaja untuk menggali beragam peran dan jalan, serta tidak memaksakan indentitas tertentu pada mereka. Erikson menjelaskan masa remaja sebagai masa penanguhan. Masa penanguhan adalah celah pada waktu dan pada perkembangan pikiran antara keamanan pada masa kanak-kanak dengan kemandirian pada masa remaja. Remaja yang menggunakan masa penanguhan ini untuk mencari alternatif-alternatif, akan dapat mencapai beberapa resolusi dari krisis indentitas, dan muncul dengan pengertian akan dirinya sendiri yang baru dan dapat diterima.

Status identitas membangun berdasarkan gagasan Erikson James Marcia mengajukan konsep status identitas untuk menjelaskan posisi seseorang dalam perkembangan sebuah identitas. Dalam pandangannya terdapat dua dimensi identitas yang penting. Eksplorasi (*exploration*) merujuk pada pencarian berbagai pilihan karier dan nilai personal seseorang. Komitmen (*commitment*) melibatkan pengambilan keputusan tentang jalur identitas mana yang akan remaja ikuti dan melakukan investasi pribadi untuk mencapai identitas tersebut. (King,2013:192).

Remaja dalam arti “Adolescence” berasal dari kata latin “Adolescere” yang artinya tumbuh kearah kematangan. Kematangan hal ini tidak hanya berarti kematangan fisik, akan tetapi kematangan sosial psikologi. (Sarwono,2008: 8).

Menurut Zulkiflil (2009; 64) dalam bukunya menyebutkan remaja dengan istilah “puber”, sedangkan orang Barat menyebutnya “*adolesensi*”. Keduanya merupakan transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa. Sedangkan di negara kita ada yang menggunakan istilah “akil balig”, “pubertas”, dan yang paling banyak menyebutnya “remaja”. Masa adoleksen berada di antara usia 17-20 tahun. Atau mengambil batas-batas pemulanya pada saat-saat remaja mengalami perkembangan jasmani yang sedangkan batas-batas akhir pada saat berakhir perkembangan jasmani. Menurut Michaelis, pada awal adolsen seseorang mengalami perkembangan jasmani yang pesat karena organ-organ pada tubuh waktu itu sedang mampu-mampunya mengatasi gangguan apa saja yang didorong oleh perkembangan kelenjar jenis.

Beberapa di antaranya sifat-sifat adolesen ialah:

1. Mulai jelas sikapnya terhadap nilai-nilai hidup.
2. Jika pada masa pubertas mengalami keguncangan, dalam masa ini jiwanya mulai tampak tenang.
3. Sekarang ia mulai menyadari bahwa mengecam itu mudah, tetapi ternyata melaksanakan itu sukar.
4. Ia menunjukkan perhatiannya kepada masalah kehidupan yang sebenarnya.

Bila ditinjau secara teoretis perkembangan biologisnya gadis lebih cepat satu tahun dibandingkan dengan perkembangan pemuda karena gadis lebih dahulu mengalami remaja. (Zulkifli,2009; 71).

Harold Albery menyatakan bahwa periode masa remaja itu kiranya dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai masa datangnya awal masa dewasanya. Secara tentatif pula para ahli umumnya secara langsung dari sekitar 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut kalender kelahiran seseorang. (Makmun, 2003:130).

Fenomena perubahan-perubahan psikofisik yang menonjol terjadi dalam remaja, baik dibandingkan masa sebelumnya maupun sesudahnya, menundang banyak tafsiran oleh penafsir dan sarjana yang bersangkutan.

Hal ini ternyata berlaku pula bagi fenomena masa remaja seperti tampak pada beberapa contoh berikut ini.

1. *Freud* (teori kepribadiannya berorientasikan kepada seksual libido; dorongan seksual), menafsirkan masa remaja sebagai masa mencari hidup seksual yang mempunyai bentuk yang definitif karena perpaduan (*unifikasi*) hidup yang seksual yang banyak bentuknya (*polymorpy*) dan infantile (sifat kekanakan-kanakan).
2. *Charlotte Buhler* (yang membandingkan proses pendewasaan hewan dan manusia), menafsirkan masa remaja suatu masa kebutuhan isi-mengisi. Individual menjadi gelisa dalam kesunyian, lekas marah dan dan bernafsu dan dengan ini tercipta syarat-syarat untuk kontak dengan individu lain.
3. *Spranger* (teori berkepribadian yang berorientasikan kepada sikap individu terhadap nilai-nilai), menafsirkan masa remaja itu sebagai suatu masa pertumbuhan dengan perubahan struktur kejiwaan yang fundamental ialah kesadaran akan aku, berangsur-angsur menjadi jelasnya tujuan hidup, pertumbuhan kearah dan kedalam berbagai lapangan hidup.
4. *Hoffaman* (berorientasikan kepada teori resonansi psikis), menafsirkan bahwa masa remaja itu merupakan suatu masa pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang di alami individu. Perkembangan fungsifungsi psikofisiknya pada itu berlangsung amat pesat sehingga di tuntutan kepadanya

untuk melakukan tindakan-tindakan intergratif demi terciptanya harmoni di antara fungsi-fungsi tersebut di dalam dirinya.

5. *Corger* (menekankan pada pendekatan interdisipliner dalam pemahaman terhadap kehidupan remaja masa kini) sejalan dengan pendapat *Erikson* (yang teori kepribadiannya berorientasi kepada psikologi crisis development), menafsirkan masa remaja itu sebagai suatu masa yang amat krisis yang mungkin dapat merupakan *the best time and the worst of time*. kalau individu mampu mengatasi berbagai tuntutan yang dihaadapi secara intergrasi ia akan menemukan identitas yang akan dibawa menjelang dewasa. Sebaliknya jika gagal akan ada krisis identitas kepanjangan.

Berdasarkan uraian diatas yang telah dijabarkan dapat dirangkum bahwa remaja adalah suatu individu yang berkembang prilaku dan kepribadianya yang menonjol pada masa remaja. (Makmun,2003:132).

Menurut Hurlock remaja adalah seseorang yang sedang dalam masa perkembangan berfikir maupun mentalnya. Pada masa perkembangan masa remaja adalah masa peralihan kanak-kanak kemasa yang dewasa. Dalam psikologi istilah yang umum dipakai ialah “pubertas”.

Sedangkan definisi remaja yang diberikan organisasi kesehatan dunia atau WHO (*World Healty Organization*) memberikan definisi tentang remaja yang bersifat

konseptual. Dalam definisinya tersebut dikemukakan tiga kriteria definisi tentang remaja, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

Maka, secara lengkap definisi tersebut berbunyi seperti berikut :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukan tanda-tanda seksual sampai pada pencapaian kematangan seksualnya.
2. Individual mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi di kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja, WHO menyatakan pembatasan usia tersebut didasarkan pada kesuburan wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria. WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam hal ini perserikatan bangsa-bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*).

Semua tugas perkembangan, peralihan pada masa remaja di pusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa.

Menurut Hurlock terhadap 8 kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja, antara lain :

1. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang dilakukan seperti orang yang hampir dewasa, dapat mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

2. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

3. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberikan akibat buruk pada perilakunya.

4. Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

5. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang dan ingin mengembangkan pula kepribadian yang sama.

6. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk membangakan ciri-ciri kepribadian yang diakui.

7. Kreatifitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberikan pengaruh yang baik pada konsep diri.

8. Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang realistis, ia akan mengalami kegagalan remaja, sedangkan remaja yang realistis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan, ini akan menimbulkan percaya diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Akibat dari adanya proses perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi pada remaja baik fisik maupun psikis, secara otomatis terjadi berbagai gejala psikologi yang kemudian mempengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam kehidupannya. Berbagai kecenderungan yang dialami masa-masa remaja dalam mencoba segala hal yang belum diketahui, akan selalu berada dalam keadaan bimbang. Seperti hanya dalam pemilihan berbusana cenderung meniru orang lain atau yang mereka lihat maupun yang diidolakan dan sesuai dengan teman sebaya. Pengaruh dari teman sebaya merupakan hal yang penting tidak dapat dipisahkan karena persamaan yang kuat, sehingga ia dapat diterima didalam kelompok.

Dari berbagai teori diatas mengenai remaja yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan keadaan yang menunjukan suatu proses peralihan, perubahan remaja dari masa kanak-kanak ke masa dewasa serta perkembangan masa remaja menyangkut berbagai aspek yaitu aspek sosiologi, psikologi (psikis), dan biologis (fisiknya). Dan penulis memilih teori dari perserikatan bangsa-bangsa (PBB) dalam penetapan usia akhir yaitu 15-24 tahun.

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahun yang tinggi sehingga sesekali ingin mencoba, menghayal, dan merasa gelisa, serta berani melakukan pertentangan jika mereka disepelkan atau “tidak dianggap”. Untuk itu, mereka sangat memerlukan keteladanan, konsisten, serta komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa. (Ali, 2011: 18)

Dari penjelasan teori diatas Minat dan Remaja, dapat disimpulkan minat remaja adalah perhatian remaja, perasaan senang remaja dan keinginan remaja terhadap sesuatu bidang/ hal tertentu dan di anggap penting, yang membuat remaja merasa terkait dan memberikan perhatian penuh terhadap obyek yang disukai tanpa ada paksaan.

2.2. Busana Pesta

2.2.1 Busana

Kata “Busana” berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “Bhusana”. Dalam bahasa Jawa dikenal “Busono”. Pada kedua bahasa-bahasa itu diartikan sama yaitu “Perhiasaan”, namun dalam bahasa Indonesia terjadi pergeseran arti “Busana” menjadi “Pakaian”. Meskipun demikian, pengertian busana dan pakaian ada bedanya, dimana busana memiliki konotasi “pakaian yang indah atau bagus”. Busana dalam arti umum adalah bahan tekstik atau bahan yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau di sampirkan untuk menutupi tubuh seseorang. Dalam arti sempit busana dapat diartikan bahan tekstil yang disampirkan atau dijahit terlebih dahulu dan dipakai untuk menutupi kulit seperti sarung, atau kain dan kebaya, rok, blus, bebe, celana panjang, celana pendek, kemeja, singlet, BH (*Breast Holder*), piyama, dan daster (Riyanto,2003: 1).

Busana adalah segala sesuatu yang menempel pada tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki. Menurut istilah, busana adalah pakaian yang kita pakai yang dikenakan setiap hari dari ujung rambut sampai ujung kaki beserta pelengkapannya seperti tas, sepatu, dan segala aksesoris yang melekat padanya. Busana adalah segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Busana mencakup busana pokok, pelengkap serta tata riasnya. Sementara itu pakaian ialah bagian dari busana yang tergolong busana pokok. (<https://azhri.wordpress.com>.2015:1)

Noor Fitrihana dalam bukunya pemilihan bahan busana mengatakan bahwa busana merupakan kebutuhan dasar manusia sepanjang hidupnya. Semakin tinggi taraf ekonomi seseorang, kebutuhan berbusana juga akan meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari koleksi ragam jenis busana antara lain busana kerja, busana pesta, busana olahraga, busana tidur, dan busana untuk berbagai kesempatan lainnya. Eksplorasi tentang busana tidak akan pernah ada habisnya. Busana selalu berkembang sesuai dengan tuntutan kualitas, harga, tren, gaya hidup, dan selera pemakai. (Noor Fitrihana, 2001:2).

Menurut Idayanti, (2015:2) busana adalah bagian terpenting dari kepribadian seseorang, yaitu busana menunjukkan siapa si pemakainya. Busana juga memperindah penampilan seseorang, tidak heran jika banyak orang mengenakan busana yang sesuai dengan kepribadian dan juga menunjukkan kelas sosialnya.

2.2.2 Pesta

Kata *party* berasal dari bahasa Inggris yang dalam kamus berarti pesta. Pesta dapat diartikan bersenang-senang dan menjadi pusat perhatian semua orang dalam acara tersebut. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pesta adalah perjamuan makan minum (bersuka ria dan sebagainya); perayaanya atau merayakan (hari lahir dan sebagainya) dengan perjamuan makan dan minum.

Pada umumnya dalam menghadiri sebuah pesta, busana yang digunakan lebih mewah berbeda dari busana yang dikenakan dalam kesempatan apapun atau sehari-hari. Pada umumnya orang lebih mengenal busana pesta dengan sebutan gaun (Pratiwi, dkk., 2001:67) Gaun adalah busana anak pesta atau wanita dewasa pesta yang bagian atas dan bawah menjadi satu, baik disambung di pinggang, di panggul atau tanpa sambungan.

Menurut kamus fashion, gaun adalah *“most often used to refer to a floor length, more formal, skirted garment, while “dress” is used for less formal skirted garments”*.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan pesta adalah kegiatan bersenang-senang atau perjamuan makan dan minum dalam merayakan sesuatu hal baik jadi ataupun keberhasilan, pesta dibuat menjadi pusat perhatian semua orang baik dalam tema pesta maupun busana yang dipakai dalam pesta tersebut, pada umumnya untuk menghadiri pesta busana yang digunakan berbeda dari busana yang dikenakan dalam

kesempatan apapun atau sehari-hari. Pada umumnya seorang wanita lebih mengenal busana pesta dengan sebutan gaun. Busana pesta ini dibagi menjadi tiga macam yaitu, pesta siang, pesta sore, dan pesta malam dengan ciri-ciri seperti (Riyanto,2003:4)

Busana pesta adalah busana yang digunakan pada kesempatan pesta, dimana busana tersebut dibagi menurut waktunya yaitu pagi, siang, malam (Prapti Karomah dan Sicilia S, 1998:8-9). Menurut Enny Zuhny Khayati (1998) busana pesta malam adalah busana yang dipakai pada kesempatan pesta dari waktu matahari terbenam sampai waktu berangkat tidur, baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi. Menurut Sri Widarwati (1993:70) busana pesta adalah busana yang dibuat dari bahan yang bagus dan hiasan yang menarik sehingga kelihatan istimewa.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan busana adalah segala sesuatu yang menempel pada tubuh dari ujung rambut sampai ujung sedangkan busana pesta adalah busana yang dikenakan untuk kesempatan pesta dan dibuat lebih istimewa dari busana lainnya, baik dalam hal bahan, desain, dan hiasan. Busana juga memperindah penampilan seseorang, tidak heran jika banyak orang mengenakan busana yang sesuai dengan kepribadian dan juga menunjukkan kelas sosialnya.

1. Pesta Siang

Busana pesta siang adalah busana yang dikenakan pada kesempatan pesta antara pukul 09.00-15.00. Busana pesta siang untuk wanita Untuk kesempatan pesta siang dapat dipilih model yang berpitapakai *strook* atau *frilled*, renda, leher tidak terbuka lebar. Untuk pemilihan warna, pilihlah warna yang cerah tetapi tidak mencolok dan gemerlap, tekstur tidak mengkilap. Demikian pula untuk aksesoris, sepatu dan tas tidak yang gemerlapan (warna emas atau perak). Biasanya busana pesta ini terbuat dari bahan yang bersifat halus, lembut, menyerap keringat dan tidak berkilau, sedangkan pemilihan warna sebaiknya dipilih warna yang lembut tidak terlalu gelap.



Gambar 2.1 Busana Pesta Siang
(Sumber : [http. aliexpress.com](http://aliexpress.com).22 November 2015)

2. Pesta Sore

Busana pesta sore adalah busana yang dikenakan pada kesempatan sore menjelang malam. Pemilihan bahan bertekstur sedikit lembut dengan warna bahan yang cerah atau sedikit gelap dan tidak terlalu mencolok. Untuk memilih busana pesta sore dapat dipilih model leher yang agak terbuka, model berpita, *strook* atau *frilled*, renda, draperi. Warna bahan atau corak dapat dipilih yang terang sampai mencolok atau gelap dengan hiasan yang agak menonjol, serta bahan yang lebih baik dari untuk pesta siang



Gambar 2.1 Busana Pesta Sore
(Sumber : [http. wedding basa.com](http://weddingbasa.com).22 November 2015)

3. Pesta Malam

Busana pesta malam adalah busana yang dikenakan pada kesempatan pesta malam hari, antara pukul 19.00 sampai dengan 24.00 dalam pemilihan busana untuk pesta malam Mode busana kelihatan mewah atau berkesan glamour. Warna yang digunakan lebih mencolok, baik mode ataupun hiasannya lebih mewah. Pemilihan bahan yaitu yang bertekstur lebih halus dan lembut. Dalam kesempatan busana pesta malam dapat dibagi menjadi dua yaitu pesta malam resmi dan pesta malam gala. Busana pesta malam dibagi menjadi 2 macam yaitu :

a). Busana Pesta Malam Resmi

Busana pesta malam resmi adalah busana yang dikenakan pada saat resmi, mode masih sederhana, biasanya berlengan tertutup sehingga kelihatan rapi dan sopan tetapi tetap terlihat mewah. (Sicilia S, 1998:8-9)



Gambar 2.3 Busana pesta malam resmi
(Sumber :<http://Babyonlinedress.com>.22 November 2015)

2). Busana Pesta Gala

Busana pesta malam gala adalah busana pesta yang dipakai pada malam hari untuk kesempatan pesta, dengan ciri-ciri mode terbuka, glamour, mewah. Misalnya : Backlees (punggung terbuka), busty look (dada terbuka), decolette look (leher terbuka) dan lain-lain.(Sicilia S, 1998:8-9)



Gambar 2.4 Busana pesta malam gala
(Sumber :<http://Babyonlinedress.com>.22 November 2015)

Karakteristik busana pesta remaja adalah Untuk menghasilkan sebuah busana pesta yang bagus dan bermutu tinggi perlu mempertimbangkan karakteristik dari busana pesta tersebut. Karakteristik busana pesta malam adalah bentuk dasarPenggolongan siluet , warna, kesan usia dan tekstur bahan yang sesuai untuk busana pesta malam.

2.3 Motif Sarung Bugis

Sarung merupakan sepotong kain lebar yang di jahit pada kedua ujungnya hingga berbentuk pipa/ tabung. Ini adalah arti dasar dari sarung yang ada di Indonesia. Dalam pengertian busana internasional, sarung (sarong) berarti sepotong kain lebar yang pemakaiannya dibebatkan pada bagian pinggang untuk menutupi bagian bawah tubuh dari pinggang hingga ujung kaki. ([http.wikipedia.sarung](http://wikipedia.sarung),2015:1. 30 Oktober 2015).

Menurut legenda, Masyarakat Bugis percaya bahwa keterampilan menenun nenek moyang masyarakat Bugis diilhami oleh sehelai sarung yang ditinggalkan oleh para dewa di pinggiran danau Tempe dan desa-desa pinggir danau Tempe, itulah kain sarung Bugis. Di zaman dahulu sarung dipakai oleh orang-orang yang berlayar dari selat Malaka, dekat pulau Jawa dan Sumatra. Biasanya orang yang berlayar tersebut adalah saudagar yang berasal dari pedagang Muslim dari India, yang ingin menyebarkan Agama Islam dekat pantai. Maka dahulu sarung dibuat oleh kaum pria muslim. Sementara dalam perkembangan di Indonesia sarung cukup berperan dalam kehidupan setiap lapisan masyarakat tanpa memandang jenis kelamin, umur, maupun status sosial.

Menurut Kuncariningrat dari sudut fungsi dan pemakaiannya, dibagi menjadi empat golongan yaitu pemakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari alam, lambang keunggulan dan gensi (status sosial), lambang yang dianggap suci, serta sebagai hiasan pada tubuh. Sementara dari segi sosial secara umum sarung

digambarkan sebagai kepandaian menenun seorang wanita. Kemampuan seorang wanita diidentikan dengan kesabaran, ketekunan, dan keuletan.

Sarung Bugis pada awalnya memiliki dua motif atau corak khas seperti Motif *Ma'Lobang* atau dalam Bahasa Indonesia diartikan "Berlubang" dan *Ma'Renni* yang berarti kotak-kotak kecil. Motif *Ma'Lobang* merupakan asal mula dari motif sarung. Hingga zaman sekarang ini, motif sarung sutera Sengkang mengalami perubahan yang sangat signifikan, telah terjadi perubahan motif yang dulunya hanya menggunakan dua motif ciri khas Kota Sengkang kini telah terdapat beberapa motif hasil inovasi pengrajin sarung sutera yang ada di Kabupaten Wajo.

Menurut Sumange Alam Carru Mantan Kepala Dinas Pendidikan dan Ketua Dewan Pendidikan Kab. Wajo, yang dikutip dari Alif Putra (2013 :40) menyatakan bahwa filosofi dari Perlindungan Hak Cipta tidak diberikan kepada idea atau gagasan karena karya cipta harus memiliki bentuk yang khas, bersifat pribadi dan menunjukkan keaslian sebagai ciptaan yang lahir berdasarkan kemampuan, kreativitas atau keahlian sehingga ciptaan itu dapat dilihat, dibaca atau didengar. Seperti yang diketahui bersama bahwa Kota Sengkang adalah salah satu pusat perdagangan dan pengembangan sarung sutera yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Sarung yang terkenal dari Kota Sengkang dikenal dengan nama Sarung Sutera Sengkang atau dalam bahasa bugis dikenal "*Lipa' Sabbe To Sengkang*" yang memiliki ciri khas yang merupakan identitas tersendiri dari Kota Sengkang.

Bahan sadang pada masa lampau, tidak pernah lepas dari fungsi sebagai pelengkap kebutuhan budaya. Ini pula yang terjadi pada kain sarung Bugis, selain menjadi pakaian sehari-hari, kain sarung Bugis, digunakan untuk mempelai perempuan dari mempelai laki-laki.

Dalam bahasa local (Bugis) sarung sutera di sebut dengan "*Lipa "Sabbe"*", dimana dalam proses pembuatan benang sutera menjadi kainsarung sutera masyarakat pada umumnya masih menggunakan peralatantenun tradisional yaitu alat tenun gedongan dengan berbagai macam motif yang diproduksi seperti motif "*Balo Tettong*" (bergaris atau tegak), motif "*Makkalu*" (melingkar), motif "*Mallobang*" (berkotak kosong), motif "*BaloRenni*" (berkotak kecil). Selain itu juga diproduksi dengan mengkombinasikan atau menyisipkan "*Wennang Sau*" (Lusi) timbul serta motif "*Bali Are*" dengan sisipan benang tambahan yang mirip dengan kain Dama

Industri rumahan di Sengkang- Wajo sudah sangat dikenal di Nusantara berdasarkan sebuah catatan Thommas Forrest, dalam catatan tersebut Forrest menuliskan " Penduduk sulawesi sangat terampil dalam hal menenun kain umumnya kain kapas bergaya kambai (kain kapas berkotak-kotak yang mula-mula diimpor dari kota cambay India), Keterampilan orang Bugis dalam menenun juga di ungkapkan dalam Pelras yang menyatakan "Keterampilan menenun orang bugis yang dijadikan pendapatan tambahan untuk keluarga sudah lama dikenal sejak dahulu". Orang Bugis Sengkang pertama kali mengenal alat tenun pada abad ke-13, pada masa tersebut perempuan Bugis Sengkang menenun menggunakan " Tennungwalida " atau yang

biasa disebut Gedongan, pada tahun 1950 orang Bugis Sengkang baru mengenal alat tenun otomatis dari kayu, yang dimana proses kerja alat tenun tersebut dilakukan dengan posisi duduk dengan meluruskan kedua kaki kedepan dan alat tenun ditempatkan di atas kaki yang lurus, orang biasa menyebutnya dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Kemudian pada tahun 2004 mereka baru mengenal alat tenun mesin. (<http://hellomakassar.com>.16 November 2015).



Gambar 2.5 Menenun dengan Alat Tenun Bukan Mesin
(Sumber : <http://hellomakassar.com>.16 November 2015)



Gambar 2.6 Hasil tenun Sarung Bugis
(<http://hellomakassar.com>.16 November 2015)

2.3.1 Bentuk dan jenis motif ragam hias pada sarung bugis

Sarung merupakan salah satu kerajinan daerah andalan dari Sulawesi Selatan, pembuatannya banyak ditemukan di daerah Sengkang Kab Wajo. Pembuatannya umumnya masih menggunakan bahan dan alat tradisional. Satu buah sarung dapat dibuat sekitar 1 bulan lamanya oleh satu orang. Corak kain sarung Bugis pada zaman dahulu hanya ada 2 macam yaitu kotak-kotak kecil yang disebut “balo renni” sedangkan kotak-kotak besar “balo lobang”.

Sesuai dengan perkembangan zaman corak sarung bugis berkembang menjadi corak kotak-kotak yang ditambahkan bunga dan terdapat pula corak zig-zag yang diberi nama corak “bombang”, dan ada corak bombang yang digabungkan dengan corak balo renni maupun balo lobang. (<http://rappang.new>, 2010:1. 04 Oktober 2015).

Beberapa motif kain sarung bugis :

1. Motif Ma” Renni

Disebut motif *Ma” Renni*, karena sarung ini sarat dengan garis –garis vertikal dan horizontal yang tipis dan menghasilkan ribuan kotak –kotak kecil. Warna, kombinasi warna dan kombinasi garis tersebut akan ditemui pada keseluruhan kain sarung ini. Kecuali pada bagian kapalanna (tumpal), bagian yang harus berada dibelakang, lurus dengan punggung sang pemakai. Pada bagian ini akan ditemui garis dan kotak-kotak dengan pilihan warna, kombinasi warna atau kombinasi garis yang berbeda. Sebagai pembeda antara bagian kepala dan watang (tubuh) sarung tersebut.



Gambar 2.7 Sarung motif Ma'Renni
(Sumber:[http.rappang.new](http://rappang.new), 2010:1. 04 Oktober 2015)

2. Motif Tettong

Serupa dengan motif balo Renni motif Tettong juga memanfaatkan permainan garis dan kombinasi garis. Bedanya terletak pada jenis garis yang dipakai berbeda dengan garis balo renni dan balo lombang kombinasi garis tegak dan melintang akan ditemui dalam satu sarung. Sedangkan motif tettong diberi corak mappagilin dan tappere, corak mapagiling mirip dengan huruf S dan corak tappere seperti anyaman belah ketupat. Maka pada motif tettong (berdiri tegak).



Gambar 2.8 Sarung motif Tettong
(Sumber:[http.rappang.new](http://rappang.new), 2010:1. 04 Oktober 2015)

3. Motif Makkalu

Disebut makkalu karena ujung dari garis melintang pada motif ini akan bertemu kembali di ujung kain disatukan dengan cara di jahit dengan jarum tangan tidak menggunakan mesin jahit. Motif ini mempunyai warna-warna yang yang cerah seperti biru, pink, merah, dan hijau. Warna sarung ini cocok digunakan untuk busana pesta malam karena dibuat dari bahan sutera dengan diberikan benang emas atau benang perak. Salah satu karakteristik dari busana pesta malam adalah pemilihan bahan yang menkilap, dengan tekstur yang halus dan lembut.



Gambar 2.9 Sarung motif Makkalu
(Sumber:<http://rappang.new>, 2010:1. 04 Oktober 2015)

4. Motif Moppang

Motif moppang disebut karena dalam sarung ini ada empat garis sejajar dan melintang dua garis tipis setebal satu lebar jari telunjuk akan mengapit dua buah garis besar setebal lima baris jari telunjuk pria dewasa.

Jarak antara garis tipis dengan garis tebal adalah selebar satu jarak telunjuk dewasa. Dari jauh, garis-garis ini seolah berhadapan dalam posisi Moppang (tengkurap). Satu jari adalah simbol dari *parewe alu-alunna* sang pria, sedangkan lima jari adalah simbol lima lapis pelindung rahim sang perempuan. Berbeda dengan motif sarung yang lain motif ini tabu untuk dipakai diluar rumah oleh pria maupun perempuan. Seorang pria yang sudah menikah ataupun duda. motif ini hanya ditemui didalam kamar bagi mereka yang sudah berkeluarga.

Sarung ini biasanya di simpan didalam lemari kadang pula disembunyikan bersama lipatan kelambu. Bahkan ada yang disembunyikan dibalik sarung bantal. Sarung dengan motif ini dibuat khusus untuk melakukan “Siri dalam sarung” dalam kebudayaan suku Bugis mengajarkan, proses persetubuhan hanya boleh dilakukan dalam sebuah sarung. Unikny sarung ini tidak bisa diwariskan, jika salah satu dari pasangan suami istri ada yang meninggal atau berpisah karena bercerai maka sarung ini akan dibakar. Meski pada akhirnya akan dimusnakan, sarung motif moppang pantang untuk diperlihatkan kepada siapapun termasuk anak sendiri.

5. Motif Ma’Lobang

Kota Sengkang adalah salah satu kota penghasil sarung sutera di Provinsi Sulawesi Selatan, hal ini dikarenakan motif sarung suternya yang sangat indah dan sangat menarik dipandang mata. Namun, motif tersebut hingga saat ini belum diketahui pencipta motif *Ma’Lobang* motif sarung

sutera Sengkang yang dikenal dengan nama *Ma'Lombang* yang sejak dulu tidak ada seorang pun yang tahu pencipta. Motif tersebut bahwa berbentuk kotak besar dengan beberapa warna. Hal ini menandakan bahwa kehidupan manusia terdiri dari empat elemen yaitu Bumi, Air, Api dan Udara yang semuanya merupakan unsur penting penunjang kehidupan manusia hingga dulu hingga sekarang. Sama halnya dengan model baju *Bodo* yang berbentuk persegi juga mempunyai filosofi seperti itu. Maka peneliti mengambil motif *Ma'Lombang* sebagai busana pesta untuk remaja karena Warna sarung ini cocok digunakan untuk busana pesta malam karena dibuat dari bahan sutera dengan diberikan benang emas atau benang perak. Salah satu karakteristik dari busana pesta malam adalah pemilihan bahan yang menkilap, dengan tekstur yang halus dan lembut.



Gambar 2.10 Sarung motif Ma'Lombang
(Sumber: <http://rappang.new>, 2010:1. 04 Oktober 2015)

6. Motif Subbi

Sarung dengan motif ini biasanya memakai warna-warna terang yang lembut, seperti *Bakko* (merah jambu), *Cui* (Hijau Muda), mengingat yang memakainya adalah gadis, seseorang yang belum menikah. Pada zaman dahulu, bagi para pria yang ingin mencari perempuan Bugis untuk calon istri, rajinlah datang ke hajatan - hajatan di tanah Bugis. Jika anda melihat seorang perempuan menggunakan motif ini maka ia adalah perawan. Masyarakat saat ini memakai sarung tidak lagi memperhatikan nilai dan simbol dari sarung yang dipakainya. Aspek kecocokan warna, motif dan mode terbaru adalah pertimbangan utama. Warna sarung ini cocok digunakan untuk busana pesta malam karena dibuat dari bahan sutera dengan diberikan benang emas atau benang perak. Salah satu karakteristik dari busana pesta malam adalah pemilihan bahan yang menkilap, dengan tekstur yang halus dan lembut.



Gambar 2.11 Sarung motif Subbi
(Sumber: Alif putra 69: 2013)

7. Motif Bombang

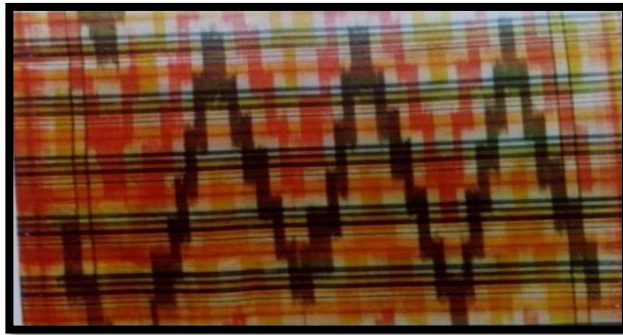
Selain dengan motif ciri khas Kota Sengkang yaitu Motif *Ma'Lobang* dan Motif *Subbi* terdapat pula motif zig-zag yang diberi nama Motif *Bombang* yang dalam Bahasa Indonesia berarti gelombang laut atau arus. Motif zig-zag dapat diterapkan di seluruh permukaan sarung atau dibagian kepala sarung, kepala sarung terletak di area tengah sarung. Motif kotak-kotak dan *bombang* dapat pula digabungkan sehingga dapat tercipta motif baru atau yang biasa disebut suku bugis motif *subbi*.



Gambar 2.12 sarung motif Bombang
(Sumber: Alif putra 70: 2013)

8. Motif Cobo

Serupa dengan motif bombang, motif cobo juga berbentuk segitiga. Bedanya, pada motif cobo bentuk segitiganya lebih ramping dan tinggi tegak dengan ujung yang lebih cobo (runcing). Segitiga pada motif cobo juga sejajar melintang hingga bertemu diujung sarung. Namun dalam keseharian, motif ini banyak dipakai oleh mereka yang akan melakukan proses pendekatan hingga proses melamar dalam adat Bugis. Motif cobo adalah simbol dari keteguhan hati sang pria dan keluarganya untuk melamar pujaan hatinya.



Gambar 2.13 Sarung motif Cobo

(Sumber: Album Keseniaan Sulawesi Selatan Mandar dan Bugis, 2001:66)



Gambar 2.14 Sarung motif Cobo

(Sumber: [http.rappang.new](http://rappang.new), 2010:1. 04 Oktober 2015)

9. Motif Balo Saputangan



Gambar 2.15 Sarung motif Balo Saputangan
(Sumber: Album Keseniaan Sulawesi Selatan Mandar dan Bugis, 2001: 84)

Pada pemakain sarung setiap kali ada pesta perkawinan, sunatan, atau pun pesta adat lainnya. Di provinsi Sulawesi Selatan wanita bugis memakai baju bodonya yang berwarna ungu atau merah darah menghiasi pesta, dengan sarung yang berwarna merah dan kaya warna yang sesuai dengan warna iklim Indonesia yang mempunyai udara yang terang pada saat musim kemarau dan keindahannya.([http.kompasiana.com](http://kompasiana.com), 2015:1.09 November 2015).



Gambar 2.16 Pemakaian sarung bugis untuk acara pernikahan
(Sumber : [http.kompasiana.com](http://kompasiana.com).09 Oktober 2015)



Gambar 2.17 Pemakaian sarung bugis untuk acara pernikahan
(Sumber : [http. femaledaily.com](http://femaledaily.com)16.November.2015)

Untuk pemakain sarung di Bugis terdapat dari kesenian seperti tari kipas pakarena, tari pa'raga dan tari paduppa bosara .Tari Kipas Pakarena merupakan tarian yang berasal dari Gowa, Sulawesi Selatan.Kata pakarena sendiri berasal dari bahasa setempat yakni karena yang berarti main.Tarian ini merupakan salah satu tradisi di kalangan masyarakat Gowa yang masih dipertahankan sampai saat ini.Masyarakat Gowa sendiri adalah masyarakat yang tinggal di daerah bekas kekuasaan kerajaan Gowa.Kerajaan gowa berdiri sekitar abad ke-16 dan mencapai masa kejayaan di abad ke-18.([http.kebudayaan indonesia.net](http://kebudayaan.indonesia.net),2015:1).



Gambar 2.18 Pemakaian sarung bugis untuk kesenian tari kipas (<http://lintas.me>, tari.kipas.com 16 November 2015).

Tari Pa'raga adalah tari yang berasal dari daerah , tari ini biasanya dimainkan oleh kaum muda yang berjumlah enam orang mereka menggunakan pakaian adat yang terdiri dari passapu (penutup kepala yang berbentuk segitiga), baju tutup (jas tradisional), dan lipa sabbe (kain sarung). (<http://kabarkami.com>, 2015:1).



Gambar 2.19 Pemakaian sarung bugis untuk kesenian tari Sepak Paraga (sumber : <http://kabarkami.com>, 2015:1. 7 desember 2015)

Tari paduppa bosara merupakan tarian yang menggambarkan bahwa orang bugis datang atau dapat dikatakan sebagai tari selamat datang dari suku bugis. Orang bugis kedatangan tamu, bosara sebagai kehormatan.



Gambar 2.20 Pemakaian sarung bugis untuk kesenian tari paduppa
(sumber : [http. kabarkami. com](http://kabarkami.com), 2015:1. 7 desember 2015)

2.4 Konsep Desain

2.4.1 Sumber Inspirasi

Sumber ide adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan ide seseorang untuk menciptakan ide desain busana baru yang dapat diambil dari berbagai objek dan hal apa saja” (Sri Widarwati, 2000 : 58).

Sumber ide dapat dikelompokkan menjadi tiga (Sri Chodiyah dan Mamd, 1982 : 172), yaitu :

1. Sumber ide dari pakaian penduduk dunia, pakaian daerah di Indonesia.
2. Sumber ide dari benda-benda alam, seperti bentuk dan warna dari tumbuh-tumbuhan, binatang, gelombang laut, bentuk awan, dan bentuk-bentuk geometris.
3. Sumber ide dari berbagai peristiwa-peristiwa nasional, maupun internasional, misalnya pakaian olahraga dari peristiwa PON, SEA game, Asian Games, Olympic Games, dari pakaian upacara 17 Agustus.

Dari ketiga sumber ide tersebut peneliti mengangkat sumber ide berdasarkan dari alam, karena sesuai dengan trend untuk tahun 2016 yang mengangkat tema alam Indonesia untuk busana yang akan penulis buat.

2.4.2 Trend

Sebagai sesuatu hal yang sedang di gemari atau yang sedang di kenal. Tren dapat masuk kedalam semua bidang kehidupan manusia, bukan hanya fashion. Sebenarnya pembentukan tren fashion sendiri tidak terlepas dari pembaharuan tren di bidang lainnya.

Pada kilas mode untuk tahun 2016 tren warna adalah “ *Cakrawala Nusantara* “ yaitu mencoba untuk tetap alam yang ada di Indonesia. Untuk tren koleksi para

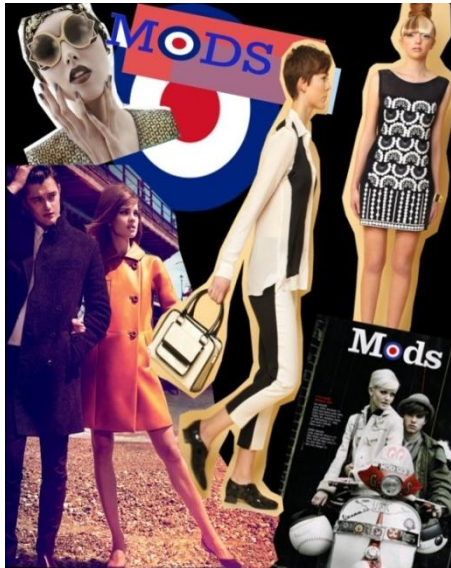
disainer dalam negeri menampilkan rancangan serta padu-padan berwarna dasar, yang di berikan hentakan warna terang sebagai aksentuitas.. Sedangkan potongan *shift dress* pada tren 1960-an dengan sentuhan kerah tinggi bernuasa warna terang dan beige menjadi andalan untuk tren 2016.



Gambar 2.21 Cakrawala Nusantara
([http. trend warna, cakrawala Nusantara. com](http://trend.warna.cakrawala.nusantara.com))

2.4.3 Look

Look adalah suatu gaya atau penampilan busana dan pelengkap yang mengusung suatu gaya tertentu. Penampilan yang ditunjukkan dengan sebuah fashion dan kreatifitas, look pun dapat dilihat dari karakter seorang *sporty* look yaitu seseorang yang menampilkan gaya yang casual tetapi dapat menampilkan busana yang mengikuti tren fashion.



Gambar 2.22 Mods Look
(Sumber . Amelia, 2016: 1)

Pada konsep ini penulis ingin menghadirkan busana dengan look mods adalah salah satu fenomena sosial yang kompleks yang terjadi di Inggris pada tahun 60an, biasanya mereka menggunakan jenis bahan yang sedikit kaku tetapi menggunakan rok mini, rok midi bahkan banyak dari mereka menggunakan pada penampilanya. karena busana ini memberi kesan ringan, dan nyaman pada si pemakai.

2.4.4 Gaya (Style)

Gaya busana adalah menampilkan seseorang dalam berbusana. Setiap manusia memiliki gaya yang berbeda dengan manusia yang lainnya, karena manusia memiliki kepribadian yang berbeda. Gaya penampilan sangat menunjukkan jati diri seseorang, meskipun tidak selamanya seseorang dapat dinilai hanya dari gaya penampilan. (Cholilawati dan Vera Utami, 2011 : 115). Gaya dibagi menjadi enam diantaranya:

- 1) Classic Elegan (gaya klasik) nampaknya adalah gaya yang sangat di kagumi, senantiasa konsisten, dan selalu hadir dalam gaya dan selera yang memukau. Pesan yang disampaikan yang mengungkap sifat mampu, percaya diri, anggun, dan luwes. Biasanya tipe classic elegan menggunakan busana yang nyaman dan sederhana. Beberapa model busana yang dikenakan adalah busana yang mempunyai jangka panjang (sepanjang waktu), sehingga tren baru ini muncul memiliki tempat tersendiri. Bukan berarti gaya classic elegan ketinggalan zaman di dalam dunia mode, hanya karakter tipe ini tidak terpengaruh dalam pemilihan busana tidak selalu terpengaruh dengan tren yang berubah-ubah. Dalam pemilihan asesoris biasanya tipe classic elegan terkesan sederhana dengan warna-warna natural.
- 2) Gaya *feminine romantic* adalah tipe perempuan akan nampak seperti seseorang yang menarik, hangat, sangat menonjol sifat wanita yang penuh kasih sayang. Gaya berpakaian feminine secara alami cenderung “mengundang perhatian lawan jenis” karena mengungkapkan kelembutan,

manis, dan sensualitas feminine yang menarik perhatian. Untuk tipe ini pada pemilihan warna-warna pastel atau *dusty* yang lembut *off white*, *powder pink*, *lavender*, *peach* atau *pink salmoni* sangat mendukung kesan cantik dari seorang wanita. Walau pun masing-masing pribadi feminism ini dapat di bedakan mungkin ada wanita yang memilih kesan *girly* dan ada juga wanita yang memilih kesan *vintage*.

- 3) *Gaya sporty casual* adalah tipe perempuan yang sportif menghadirkan pribadi modern. Pemilihan pakaian kasual cenderung mengutamakan kenyamanan dan kebebasan dalam bergerak. Terkesan aktif, *outdoor* dan seadanya. Bukan berarti tidak peduli dengan tren fashion tetapi tipe seperti ini akan menyaring lagi produk mana dari tren fashion yang cocok dengan prioritas yang ditetapkan, yaitu kenyamanan, praktis, dan kebebasan dalam beraktifitas. Tipe wanita seperti ini, individu yang alami dan akrab, sangat enerjik, aktif, dan semangat, serta terandalkan. Warna busana pada gaya sporty casual yang digemari ialah warna-warna hitam, dan jarang motif.
- 4) *Gaya art off beat* atau perempuan eksentrik artistik adalah individu yang khas, kreatif, *interesting*, dan menggembirakan. Gaya berpakaianya begitu mengundang perhatian dengan gaun dan stelan disusun dengan unik. Pakaian yang dikenakan sudah menempatkannya dalam suatu keadaan yang patut untuk di perhatikan. *Gaya art off beat* dalam dunia fashion juga di kenal seperti *harajuku* yang terbagi atas *lolita*, *kogai*, *gongara*, *cocplay*, *yamanba*

dan yang lainnya. Warna busana pada *art off beat* ialah warna gelap dengan sedikit aksen cerah .

- 5) Gaya *exsotic dramatic* adalah tipe perempuan yang berupaya agar ia tampil khas, unik, dan orginal. Suatu penampilan yang menutup perhatian, di manapun ia berada dan apapun yang dilakukan. Gaya *exsotic dramatic* biasanya banyak dilakukan dikalangan seleberitis dan dikalangan wanita metropolitan yang dengan cepat berkembang dalam dunia fashion. Tipe ini selain terpengaruh dengan tren, mereka juga memadupadankan busana sesuai dengan selera. Dengan memahami teknik memadupadankan busana dengan melihan tren yang sedang berkembang, dengan kondisi tubuh proporsional memang lebih *high fashion dramatic*. Warna busana pada gaya *exsotic dramatic* adalah magenta, hitam dan pilihan lainnya adalah *pink* tua, *ochre*, dan hijau.
- 6) Gaya *sexy alluring* adalah tipe perempuan yang mengoda dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, biasa tipe ini memilih busana yang rapih dan tampak mewah. Busana yang dikenakan biasanya pas badan hingga membentuk lengku-lengku tubuh. Asesoris yang dikenakan tidak terlalu mencolok karena gaya busana *sexy alluring* lebih menonjolkan lekukan tubuhnya. Warna busana gaya *sexy alluring* ialah merah, *shocking*, dan *intensif*.

Berdasarkan keterangan di atas penulis memilih dua gaya berpakaian yaitu *exsotic feminim*. *Exsotic feminine* adalah style yang penulis pilih untuk menjadi *style* busana pesta, karena pada pemilihan *style* harus bertentangan dengan look. Look yang penulis pilih adalah *mods* pada busana yang terlihat *casual* dan memberikan sederhana, maka dari itu *style exsotic feminine* memberikan setuhan baru pada busana, agar busana ini lebih menarik penulis menambahkan aksesoris chic dan harmonisasi yang sesuai dengan busana yang akan di wujudkan.



Gambar 2.23 kolase *exsotik feminim*
(Sumber . Amelia, 2016: 31)

2.4.5 Warna

Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat didalam suatu cahaya sempurnna (berwarna putih). Identitas suatu warna ditentukan panjang gelombang cahaya tersebut. Dalam dunia fashion warna sangat dibutuhkan karena warna sangat berpengaruh terhadap penampilan seseorang dan dapat memberikan efek psikologi tertentu bagi manusia.(<http://fineline.com>, 2016. 02 Febuari 2016)

Untuk trend warna fashion tahun 2016 yang telah dirilis pada *Jakarta Fashion Week (JFW)* pada 24-30 Oktober 2015 adalah warna cerah dan pastel yang dikombinasikan dengan warna hitam putih. (<http://detik.com>, 02 Febuari 2016).



Gambar 2.24 Warna-warna 2016
(Sumber : <http://pantone.com>, 2016)



Gambar 2. 25 Trend Warna Fashion 2016
(Sumber : [http. sukasanito. com](http://sukasanito.com), 2016)

2.5 Kerangka Berfikir

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang remaja inginkan dan remaja sukai. Pada semua usia, minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Minat itu terdiri dari unsur perhatian, unsur perasaan senang dan unsur tindakan atau keinginan.

Kain tradisional terus digali dan dikembangkan, antara lain kain – kain untuk upacara adat, hal ini menunjukan sebagai rasa ikut bangga bahkan terlebih penting sebagai unsur untuk menjalin persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia. Kain tradisional dengan disain dan corak yang rumit yang dapat terlihat indah dengan keragaman budaya yang ada di Indonesia. Kain tradisional mengandung nilai-nilai

kebudayaan yang tinggi khususnya dari segi teknik pembuatan, etis, dan simbolik. Namun menyangkan selama ini masih banyak orang yang terpengaruh pada perkembangan zaman yang mengagap menggunakan busana yang identik dengan kedaerahan, terlihat lebih tua. Untuk bisa memperkenalkan kain tradisional butuh banyak dukungan, terutama kain sarung bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan.

Sarung bugis mempunyai 9 macam motif yaitu, motif renni, motif lombang, motif subbi, motif makkulu, motif bombang, motif cobo, motif moppang, dan motif sapatangan. Dari 9 macam motif ini peneliti mengambil 3 motif yaitu motif makkulu, motif subbi, dan motif lombang karena warna yang cerah dan mengkilat dengan bahan yang terbuat dari kain sutera sesuai dengan karakter busana pesta malam.

Sarung selama ini banyak orang mengenal hanya sebatas sebagai pelengkap beribadah (sholat), untuk tidur, dan meronda. Sedangkan pemakaian sarung diprovinsi Sulawesi Selatan sarung digunakan untuk kesenian dan upacara adat seperti pernikahan yang digunakan bersama baju bodo, sunatan, dan sebagainya.

Pada konsep ini penulis ingin menghadirkan busana dengan look mods adalah salah satu fenomena sosial yang kompleks yang terjadi di Inggris pada tahun 60an, biasanya mereka menggunakan jenis bahan yang sedikit kaku tetapi menggunakan rok mini, rok midi bahkan banyak dari mereka menggunakan pada penampilanya. *style exsotic feminine* memberikan setuhan baru pada busana, agar busana ini lebih menarik penulis menambahkan aksesoris chic dan harmonisasi yang

sesuai dengan busana yang akan di wujudkan. karena busana ini memberi kesan ringan, dan nyaman pada si pemakai, dengan di aplikasikan dengan motif sarung bugis yaitu, motif lombang karena motif ini adalah motif salah satu tertua di daerah bugis agar remaja mengetahui motif yang terdahulu. Sedangkan motif Makkulu dan motif subbi adalah pengembangan dari motif lombang dan motif renni, dengan busana pesta malam resmi agar terlihat anggun.

Remaja yang akan diteliti adalah remaja yang berusia 19 – 22 tahun. Peneliti ingin mengetahui minat remaja seperti perhatian remaja, perasaan senang remaja, dan keinginan atau tindakan remaja. Karena remaja cenderung mengikuti perkembangan *fashion*. Model busana untuk remaja lebih bervariasi baik jenis maupun modelnya, karena usia mereka penuh dengan cita-cita dan imajinasi, serta ingin tampil berbeda dengan yang lain dan menjadi inspirasi bagi peneliti, untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam desain busana, maka remaja akan banyak mengetahui motif sarung bugis, jika menggunakan busana pesta yang menggunakan motif sarung bugis.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis data tentang minat remaja pada busana pesta menggunakan kain sarung Bugis.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta Kampus A,
Rawamangun – Jakarta Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil pada bulan September 2015
– Januari 2016.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan teknik survey pendekatan kuantitatif, karena didalam pengumpulan data tidak dilakukan perlakuan pengkondisian terhadap variable yang akan di teliti, tetapi hanya mengungkapkan fakta yang ada di lapangan.

Penelitian deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pernyataan terhadap keberadaan variable mandiri, baik hanya pada satu variable atau lebih (variable yang berdiri sendiri).

Penelitian survey yang dilakukan adalah pengumpulan informasi dari beberapa mahasiswa yang ditunjuk sebagai sample, metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu, tetapi penelitian melakukan pengumpulan data dengan cara mengedarkan kuesioner.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk melukiskan variable atau kondisi apa yang akan ada didalam situasi. Penelitian deskriptif dapat diartikan untuk menguji hipotesis melainkan mencari informasi yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini untuk mendeskripsikan minat remaja pada busana pesta dari kain sarung bugis.

3.4 Variable Penelitian

Secara teoritis variable dapat di definisikan dalam buku Sugiono, Hatch dan Farhady menyatakan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan orang yang lain atau satu obyek dengan obyek lain (Sugiono, 2013: 60). Variable adalah kualitas yang diselidiki penelitian untuk membuat penarikan kesimpulan. Variable penelitian adalah atribut, nilai, sifat dari orang, obyek, kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk mempelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung : Alfabeta, 2013). Penelitian terdiri dari satu variable atau variable tunggal yaitu minat remaja terhadap busana pesta menggunakan kain sarung Bugis.

3.5 Definisi Operasional Variable Penelitian

Definisi oprasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel tersebut yang diamati. Definisi operasional penelitian ini adalah minat remaja yaitu merupakan perhatian, perasaan senang, serta keinginan atau tindakan.

Tindakan remaja pada busana pesta menggunakan motif sarung bugis. Minat adalah suatu sikap yang berlangsung terus menerus yang memusatkan perhatian seseorang, perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan, atau objek itu berharga bagi individu, dan tindakan yaitu suatu keadaan motivasi yang menuntut tingkah laku menuju satu arah (sasaran) tertentu.

3.6 Populasi, Sample, dan Teknik Pengambilan Sample

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. populasi dalam penelitian ini adalah

mahasiswi Jurusan IKK Program studi S1 Tata Busana untuk angkatan 2012 di Universitas Negeri Jakarta - Rawamangun jumlah S1 60 orang, karena jumlah mahasiswi yang berusia 19 -22 tahun berjumlah 60 orang.

Sample adalah bagian dari populasi, jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini sampel adalah mahasiswi Tata Busana angkatan 2012 yang berusia 19 sampai 22 tahun yang berjumlah 60 orang yang berada di IKK Univesitas Negeri Jakarta di Rawamangun. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sample.

3.7 Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan instrument yang berbentuk angket yang tertutup untuk mengukur minat remaja pada busana pesta menggunakan kain sarung bugis, dimana responden tinggal memilih alternatif jawaban yang disediakan. (Sugiono, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Bandung : Alfabeta,2012).

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrument Minat Remaja Pada Busana Pesta Menggunakan Kain Sarung Bugis

No.	Variabel	Indikator	No. Indikator	Jumlah
1	Minat remaja pada busana pesta menggunakan kain sarung bugis	Perhatian remaja terhadap busana pesta dengan kain sarung bugis	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16,	16
		Perasaan senang remaja terhadap busana pesta dengan kain sarung bugis	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28,29, 30,	13
		Keinginan / Tidakan remaja memakai busana pesta dengan kain sarung bugis	31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	10
Jumlah			40	40

Gambar 3.1 Table Kisi-Kisi Instrumen.

Instrumen yang di kembangkan dalam bentuk angket dengan pola jawaban skala Likert, dengan jawaban dari setiap pernyataan menggunakan empat tingkat. Untuk pertanyaan positif skor yang diberikan sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) memiliki skor 5; Setuju (S) memiliki skor 4; Kurang Setuju (KS); Tidak setuju (TS) memiliki skor 2; Sangat tidak setuju (STS) memiliki skor 1.

Sebaliknya untuk pertanyaan negatif skor yang diberikan adalah sebagai berikut : Sangat tidak setuju (STS) memiliki skor 5; Tidak setuju (TS) memiliki skor 4; Kurang Setuju memiliki skor 3; Setuju (S) memiliki skor 2; Sangat setuju memiliki skor 1.

3.8 Uji Prasyarat Instrument

Instrumen yang baik adalah instrumen yang sebelum digunakan dalam pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reabilitas, jadi instrument yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menunjukan sejauh mana instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang diukur. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan kevalidan suatu instrument. Dalam hal ini instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, dan selanjutnya dikonsultasikan kepada 3 dosen ahli. Hasil uji validitas pada penelitian ini merupakan angket pertanyaan yang diberikan 30 responden dengan jumlah soal sebanyak 40 pernyataan. Uji validitas menunjukan bahwa pertanyaan tersebut valid dengan Product Moment 5% r tabel 0,361.

2. Uji Reliabilitas

Untuk pengujian reabilitas instrument dapat diandalkan dan hasilnya dapat diramalkan. Suatu instrument pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi reliabilitas instrumen sebagai alat ukur sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

3.9 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dengan menyebarkan angket kepada remaja pada mahasiswi Ilmu Keterampilan Keluarga Program studi Tata Busana angkatan 2012 di Rawamangun – Jakarta Timur.

Adapun langkah-langkah yang di tempuh dalam proses pengambilan data :

1. Merancang instrument angket
2. Memperbanyak angket sesuai dengan jumlah responden
3. Mendistribusikan instrument kepada setiap responden
4. Mengumpulkan instrumen yang telah diisi responden
5. Data yang terkumpul dari instrumen kemudian dilakukan proses pengujian validitas dan reliabilitas.
6. Setelah diuji validitas dan reliabilitas instrument, kemudian dilakukan pengambilan data yang kemudian dijadikan sebagai hasil penelitian.

3.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah teknik analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data diolah menggunakan Statistik kuantitatif deskriptif untuk mencari nilai persentase setiap pernyataan dan indikator.

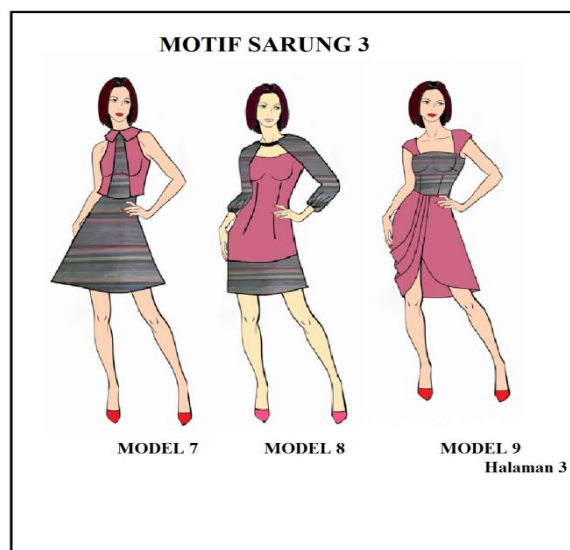
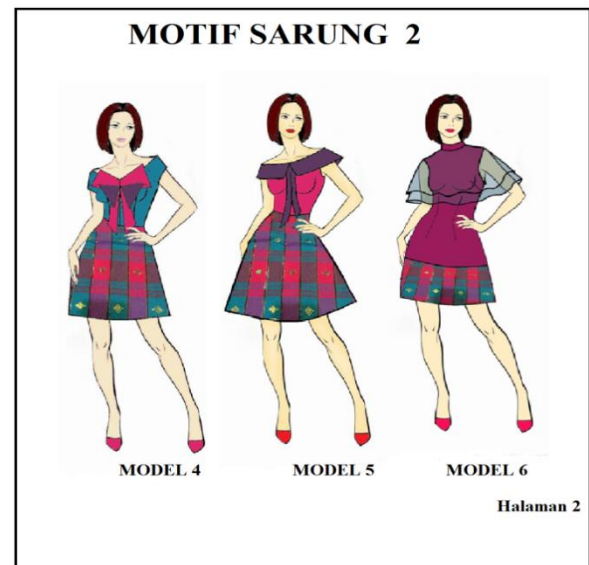
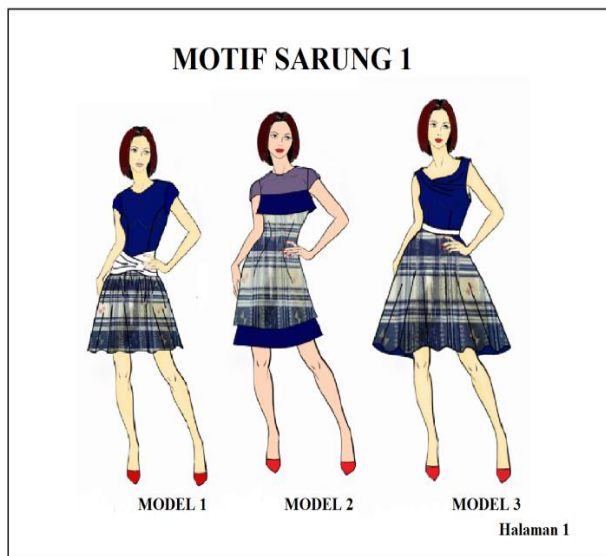
BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Sesuai tujuan dari data penelitian ini yaitu untuk mengetahui minat remaja khususnya remaja perempuan yang berada di lingkungan Universitas Negeri Jakarta pada busana pesta menggunakan kain sarung Bugis. Pengambilan data menggunakan instrumen berupa angket.

Pada penelitian konsep yang penulis ingin menghadirkan busana dengan look mods adalah salah satu fenomena sosial yang kompleks yang terjadi di Inggris pada tahun 60an, biasanya mereka menggunakan jenis bahan yang sedikit kaku tetapi menggunakan rok mini, rok midi bahkan banyak dari mereka menggunakan pada penampilanya. *style exsotic feminine* memberikan setuhan baru pada busana, agar busana ini lebih menarik penulis menambahkan aksesoris chic dan harmonisasi yang sesuai dengan busana yang akan di wujudkan. karena busana ini memberi kesan ringan, dan nyaman pada si pemakai, dengan di aplikasikan dengan motif sarung bugis yaitu, motif lombang karena motif ini adalah motif salah satu tertua di daerah bugis agar remaja mengetahui motif yang terdahulu. Sedangkan motif Makkulu dan motif subbi adalah pengembangan dari motif lombang dan motif renni.



Gambar 4.1 Disain busana pesta dengan kain sarung motif

Kesembilan disain busana pesta tersebut menjadi referensi remaja pada busana pesta menggunakan kain sarung bugis. Kesembilan disain busana pesta tersebut dibuat menjadi butir-butir pertanyaan untuk mengukur bagaimana minat remaja pada busana pesta menggunakan kain sarung bugis.

Hasil dari jawaban responden pada angket yang telah diberikan kepada 60 orang remaja, dengan jumlah pertanyaan 40 butir yang telah dikelompokkan sesuai dengan indikator penelitian yang sudah ditentukan. Setelah mendapatkan data hasil penelitian dari penyebaran kuesioner selanjutnya data diolah dengan menggunakan statistik deskriptif kuantitatif.

4.2 Hasil Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah dikonsultasikan kepada 3 (tiga) dosen ahli dan telah di uji cobakan terlebih dahulu kepada 30 responden, berdasarkan uji validitas diketahui terdapat 4 butir pertanyaan yang tidak valid dengan nilai r tabel = 0,361. Maka dapat dinyatakan dari 44 butir pertanyaan terdapat 40 butir pertanyaan yang valid.

2. Uji Reliabilitas

Data yang dapat diperoleh dari uji validitas kemudian di uji validitas menggunakan rumus alpa cronbach di peroleh nilai $r = 0,923$

Table. 4.1 Reliability Statistik

Cronbach's Alpha	N of Items
,923	40

Nilai alfa cronbach tersebut dapat dikategorikan reliabilitasnya tinggi dengan demikian dapat diartikan bahwa instrument penelitian reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

4.3 Interpretasi Data

Data ini diperoleh melalui koesioner tentang minat remaja pada busana pesta menggunakan kain sarung bugis, yang tersebar dengan jumlah pertanyaan sebanyak 40 butir. Hasil dari data tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

4.3.1 Interpretasi data per butir pertanyaan

Responden yang berjumlah 60 orang memberikan tanggapan minat remaja pada busana pesta menggunakan kain sarung bugis, berikut ini indikator perhatian, perasaan senang, dan keinginan atau tindakan.

1. Indikator perhatian

Indikator perhatian terdiri dari 16 butir pertanyaan dari 40 pertanyaan yang sudah di berikan pada responde berikut ini urutkan ke- butir pertanyaan mengenai keyakinan atau pendapat remaja pada busana pesta menggunakan kain sarung bugis.

Tabel . 4.1 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk gambar 1 pada busana pesta halaman 1 terlihat menarik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TS	4	6,7	6,7	6,7
KS	16	26,7	26,7	33,3
S	31	51,7	51,7	85,0
SS	9	15,0	15,0	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Gambar 1 pada busana pesta halaman 1 terlihat menarik dikarenakan 66,7 % sebanyakremaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta setuju terhadap penampilan remaja dengan gambar 1 yang terlihat menarik. Menurut remaja desain dengan lengan licin pendek serta model rok ditambah dengan bagian pinggang yang diberi lipatan membuat mereka terlihat feminim.

Tabel . 4.2 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk gambar 2 pada busana pesta halaman 1 terlihat menarik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid K S	22	36,7	36,7	36,7
S	23	38,3	38,3	75,0
SS	15	25,0	25,0	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Gambar 2 pada busana pesta halaman 1 terlihat menarik dikarenakan 90,3 % sebanyakremaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta setuju terhadap penampilan remaja. Menurut remaja dengan kombinasi bahan tranparan pada bagian dada dan bahan polos kemudian diulang pada bagian bawah yang membuat mereka tertarik serta dapat terlihat lebih langsing.

Tabel . 4.3 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk gambar 3 pada busana pesta halaman 1 terlihat menarik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	18	30,0	30,0	30,0
S	19	31,7	31,7	61,7
SS	23	38,3	38,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Gambar 3 pada busana pesta halaman 1 terlihat menarik dikarenakan 70,0 % sebanyakremaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta setuju terhadap penampilan busana model 3 remaja, karena model draperi pada bagian dada serta rok lingkak, membuat mereka terlihat lebih anggun saat menggunakannya.

Tabel . 4.4 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk gambar 4 pada busana pesta halaman 2 terlihat menarik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	21	35,0	35,0	35,0
S	26	43,3	43,3	78,3
SS	13	21,7	21,7	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Gambar 4 pada busana pesta halaman 2 terlihat menarik dikarenakan 65,0 % sebanyakremaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta setuju terhadap penampilan remaja dengan gambar 4 yang terlihat menarik. Menurut remaja desain dengan lengan setali serta model rok A line ditambah dengan aksen pita pada bagian dada membuat mereka terlihat lebih muda.

Tabel . 4.5 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk gambar 5 pada busana pesta halaman 2 terlihat menarik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	16	26,7	26,7	26,7
S	26	43,3	43,3	70,0
SS	18	30,0	30,0	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Gambar 5 pada busana pesta halaman 2 terlihat menarik dikarenakan 73,3 % sebanyakremaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta setuju terhadap penampilan remaja. Menurut remaja dengan garis leher sabrina disertai rok A line dengan kombinasi warna pink tua dan ungu memmbuat mereka merasa lebih terlihat feminim.

Tabel . 4.6 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk gambar 6 pada busana pesta halaman 2 terlihat menarik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	30	40,0	50,0	50,0
S	20	33,3	33,3	83,3
SS	10	26,7	16,7	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Gambar 6 pada busana pesta halaman 2 terlihat menarik dikarenakan 60,0% sebanyakremaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta setuju terhadap penampilan remaja dengan gambar 6, terlihat menarik karena model busana yang sederhana menggunakan kerah shanghai disertai cape dengan bahan tranparan, membuat mereka terlihat anggun.

Tabel . 4.7 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk gambar 7 pada busana pesta halaman 3 terlihat menarik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	25	41,7	41,7	41,7
S	22	36,7	36,7	78,3
SS	13	21,7	21,7	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Gambar 7 pada busana pesta halaman 3 terlihat menarik dikarenakan 58,4% sebanyakremaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta setuju terhadap penampilan remaja terhadap busana dengan model 7 yang terlihat menarik. Menurut remaja kombinasi warna dengan disain kerah rebah di sertai rok A line yang membuat mereka tertarik serta dapat membuat mereka terlihat lebih muda dan tinggi.

Tabel . 4.8 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk gambar 8 pada busana pesta halaman 3 terlihat menarik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	19	31,7	31,7	31,7
S	31	51,7	51,7	83,3
SS	10	16,7	16,7	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Gambar 8 pada busana pesta halaman 3 terlihat menarik dikarenakan 68,4% sebanyakremaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta setuju terhadap penampilan remaja. Menurut remaja dengan model 8 yang terlihat menarik. Menurut remaja busana model 8 terlihat menarik karena disain yang sederhana menggunakan lengan reglan dan potongan pada bagian bawah membuat mereka terlihat lebih anggun.

Tabel . 4.9 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk gambar 9 pada busana pesta halaman 3 terlihat menarik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	22	36,7	36,7	36,7
S	27	45,0	45,0	81,7
SS	11	18,3	18,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Gambar 9 pada busana pesta halaman 3 terlihat menarik dikarenakan 63,3 % sebanyak remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta setuju terhadap penampilan busana dengan model rok draperi yang terlihat menarik serta variasi lengan membuat mereka terlihat anggun dan feminim.

Tabel . 4.10 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk Kombinasi warna pada halaman 1 sesuai untuk busana pesta remaja pada malam hari

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	16	26,7	26,7	26,7
S	30	50,0	50,0	76,7
SS	14	23,3	23,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Kombinasi warna pada motif kain sarung 1 sesuai dengan busana pesta malam dii karenakan 73.3% remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarata setuju terhadap kombinasi warna pada motif 1 yaitu biru dan putih.

Tabel . 4.11 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk Kombinasi warna pada halaman 2 sesuai untuk busana pesta remaja pada malam hari

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	29	48,3	48,3	48,3
S	19	31,7	31,7	80,0
SS	12	20,0	20,0	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Kombinasi warna pada motif sarung 2 sesuai dengan remaja pada malam hari, karena 51.7% remaja yang berada di lingkungan Universitas Negeri Jakarta setuju pada kombinasi warna pada motif sarung 2 yang sesuai untuk remaja.

Tabel . 4.12 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta untuk Kombinasi warna pada halaman 3 sesuai untuk busana pesta remaja pada malam hari

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	20	33,3	33,3	33,3
S	28	46,7	46,7	80,0
SS	12	20,0	20,0	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Kombinasi warna pada kain sarung motif 3 sesuai untuk pesta remaja dikarenakan 66.7% remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta setuju terhadap kombinasi warna pada busana yang menggunakan kain sarung dengan warna pink muda karena sesuai untuk remaja.

Tabel . 4.13 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta dari sarung bugis sesuai untuk remaja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	22	36,7	36,7	36,7
S	26	43,3	43,3	80,0
SS	12	20,0	20,0	100,0
Total	60	100,0	100,0	

63.3% menyatakan remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta berpendapat motif dan warna busana pesta dengan kain sarung bugis sesuai dengan remaja, karena membuat mereka terlihat ceria yang membuat karakteristik remaja.

Tabel . 4.14 Hasil olah data perhatian remaja pada busana dari sarung bugis memiliki keunikan tersendiri pada motifnya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	28	46,7	46,7	46,7
S	20	33,3	33,3	80,0
SS	12	20,0	20,0	100,0
Total	60	100,0	100,0	

53.3% remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta setuju bahwa busana pesta dengan kain sarung bugis memiliki keunikan pada motifnya, hal ini dikarenakan kain sarung bugis memiliki motif yang memiliki ciri khas budaya bugis.

Tabel . 4.15 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta dari sarung bugis minat saya, karena masih sedikit yang menggunakan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	20	33,3	33,3	33,3
S	28	46,7	46,7	80,0
SS	12	20,0	20,0	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Remaja di Universitas Negeri Jakarta berpendapat 66,7% yang menyatakan bahwa busana pesta dari kain sarung menarik minat saya, karena masih sedikit yang menggunakannya sehingga mereka dapat terlihat modis dan trendy serta menjadi pusat perhatian.

Tabel . 4.16 Hasil olah data perhatian remaja pada kain sarung bugis yang merupakan komponen busana tradisional perlu dijaga keasliannya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	19	31,7	31,7	31,7
S	30	50,0	50,0	81,7
SS	11	18,3	18,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta berpendapat 68,3% kain sarung bugis masih asli dan sangat perlu dijaga ke asliannya karena kain sarung bugis merupakan warisan kain tradisional yang memiliki nilai sejarah budaya bugis.

2. Indikator perasaan senang

Indikator keinginan atau tindakan terdiri dari 12 butir pertanyaan dari 40 pertanyaan yang sudah di berikan pada responden, berikut ini urutan ke- 12 butir pertanyaan perasaan senang atau tidak senang, suka tidak sukanya remaja terhadap busana pesta malam dengan menggunakan kain sarung bugis.

Tabel . 4.17 Hasil olah data perasaan senang remaja padabusana pesta malam pada model 1 terlihat anggun bila di pakai

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	22	36,7	36,7	36,7
S	26	43,3	43,3	80,0
SS	12	20,0	20,0	100,0
Total	60	100,0	100,0	

63,3% remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta berpendapat bahwa mereka merasa senang dengan kain sarung bugis pada model 1, karena akan terlihat anggun bila mereka memakainya.

Tabel . 4.18 Hasil olah data perasaan senang remaja padabusana pesta malam pada model 2 terlihat anggun bila di pakai

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	22	36,7	36,7	36,7
S	25	41,7	41,7	78,3
SS	13	21,7	21,7	100,0
Total	60	100,0	100,0	

63,4%remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta berpendapat bahwa mereka merasa senang dengan kain sarung bugis pada model 2, karena akan terlihat anggun bila mereka memakainya.

Tabel . 4.19 Hasil olah data perasaan senang remaja padabusana pesta malam pada model 3 terlihat anggun bila di pakai

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	21	35,0	35,0	35,0
S	22	36,7	36,7	71,7
SS	17	28,3	28,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

65,0% remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta berpendapat bahwa mereka merasa senang dengan kain sarung bugis pada model 3, karena akan terlihat anggun bila mereka memakainya.

Tabel . 4.20 Hasil olah data perasaan senang remaja padabusana pesta malam pada model 4 terlihat anggun bila di pakai

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	19	31,7	31,7	31,7
S	29	48,3	48,3	80,0
SS	12	20,0	20,0	100,0
Total	60	100,0	100,0	

68,3% remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta berpendapat bahwa mereka merasa senang dengan kain sarung bugis pada model 4, karena akan terlihat anggun bila mereka memakainya.

Tabel . 4.21 Hasil olah data perasaan senang remaja padabusana pesta malam pada model 5 terlihat anggun bila di pakai

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	23	38,3	38,3	38,3
S	27	45,0	45,0	83,3
SS	10	16,7	16,7	100,0
Total	60	100,0	100,0	

61,7%remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta berpendapat bahwa mereka merasa senang dengan kain sarung bugis pada model 5, karena akan terlihat anggun bila mereka memakainya.

Tabel . 4.22 Hasil olah data perasaan senang remaja padabusana pesta malam pada model 6 terlihat anggun bila di pakai

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	20	33,3	33,3	33,3
S	29	48,3	48,3	81,7
SS	11	18,3	18,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

81,6% remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta berpendapat bahwa mereka merasa senang dengan kain sarung bugis pada model 6, karena akan terlihat anggun bila mereka memakainya.

Tabel . 4.23 Hasil olah data perasaan senang remaja padabusana pesta malam pada model 7 terlihat anggun bila di pakai

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	22	36,7	36,7	36,7
S	24	40,0	40,0	76,7
SS	14	23,3	23,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

63,3%remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta berpendapat bahwa mereka merasa senang dengan kain sarung bugis pada model 7, karena akan terlihat anggun bila mereka memakainya.

Tabel . 4.24 Hasil olah data perasaan senang remaja padabusana pesta malam pada model 8 terlihat anggun bila di pakai

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	20	33,3	33,3	33,3
S	29	48,3	48,3	81,7
SS	11	18,3	18,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

66,6% remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta berpendapat bahwa mereka merasa senang dengan kain sarung bugis pada model 8, karena akan terlihat anggun bila mereka memakainya.

Tabel . 4.25 Hasil olah data perasaan senang remaja padabusana pesta malam pada model 9 terlihat anggun bila di pakai

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	18	30,0	30,0	30,0
S	31	51,7	51,7	81,7
SS	11	18,3	18,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

70,0% remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta berpendapat bahwa mereka merasa senang dengan kain sarung bugis pada model 9, karena akan terlihat anggun bila mereka memakainya.

Tabel . 4.26 Hasil olah data perasaan senang remaja melihat orang lain memakai busana pesta dengan kain sarung bugis

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	22	36,7	36,7	36,7
S	25	41,7	41,7	78,3
SS	13	21,7	21,7	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Remaja berpendapat sebanyak 63,4% yang berada di Universitas Negeri Jakarta menyatakan bahwa mereka senang melihat orang lain memakai busana pesta dengan kain sarung bugis, karena banyak orang lain yang memakai kain sarung bugis akan terkenal serta dapat memperkenalkan kain tradisional khususnya sarung bugis

Tabel . 4.27 Hasil olah data perasaan senang remaja padadengan warna kain sarung bugis yang kurang cocok diaplikasikan pada busana pesta

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	21	35,0	35,0	35,0
S	25	41,7	41,7	76,7
SS	14	23,3	23,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Remaja tidak setuju terhadap pernyataan kurang cocok diaplikasikan pada busana pesta, sebanyak 65,0% remaja berpendapat. Karena remaja berpendapat bahwa warna kain sarung bugis sangat cocok dikombinasikan untuk busana pesta.

Tabel . 4.28 Hasil olah data perasaan senang remaja padabusana pesta dengan kain sarung yang menambah koleksi busana untuk remaja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	25	41,7	41,7	41,7
S	21	35,0	35,0	76,7
SS	14	23,3	23,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

58.3% remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta berpendapat bahwa mereka senang dengan busana pesta dengan kain sarung bugis berpendapat bahwa busana pesta dengan kain sarung karena menambah koleksi busana mereka.

3. Indikator keinginan / tindakan

Indikator keinginan atau tindakan terdiri dari 13 butir pertanyaan dari 40 pertanyaan yang sudah di berikan pada responden, berikut ini urutan ke – 13 butir pertanyaan mengenai keinginan atau tindakan remaja pada busana pesta dengan kain sarung bugis.

Tabel . 4.29 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja padapemakai busana model 1 pada kesempatan pesta

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	20	33,3	33,3	33,3
S	23	38,3	38,3	71,7
SS	17	28,3	28,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta menyatakan bahwa 66,6% keinginan atau tindakan remaja pada pemakaian busana model 2 pada kesempatan pesta, karena membuat mereka terlihat lebih muda.

Tabel . 4.30 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja padapemakai busana model 2 pada kesempatan pesta

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	18	30,0	36,7	36,7
S	22	36,7	30,0	66,7
SS	20	33,3	33,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta menyatakan sangat setuju sebanyak 63,3% keinginan atau tindakan remaja pada pemakaian busana model 2 pada kesempatan pesta, karena membuat mereka terlihat lebih anggun.

Tabel . 4.31 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja padapemakai busana model 3 pada kesempatan pesta

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	21	35,0	35,0	35,0
S	21	35,0	35,0	70,0
SS	18	30,0	30,0	100,0
Total	60	100,0	100,0	

65,0% remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta berpendapat bahwa mereka senang dengan busana pesta dengan kain sarung bugis pada model 3, dengan keinginan dan tindakan remaja pada pemakaian busana model 3, karena kombinasi warnanya sesuai.

Tabel . 4.32 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja padapemakai busana model 4 pada kesempatan pesta

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	20	33,3	33,3	33,3
S	26	43,3	43,3	76,7
SS	14	23,3	23,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Remaja sebanyak 66,6% berpendapat bahwa mereka senang dengan busana pesta dengan kain sarung bugis pada model 4, dengan keinginan dan tindakan remaja pada pemakaian busana model 4, karena membuat mereka terlihat lebih feminim.

Tabel . 4.33 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja padapemakai busana model 5 pada kesempatan pesta

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	22	36,7	36,7	36,7
S	24	40,0	40,0	76,7
SS	14	23,3	23,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Keinginan atau tindakan remajadi Universitas Negeri Jakarta memakai busana model 5 sebayak 63,3% berpendapat setuju, karena busana model 5 terlihat anggun dan sederhana.

Tabel . 4.34 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja padapemakai busana model 6 pada kesempatan pesta

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	15	25,0	25,0	25,0
S	35	58,3	58,3	83,3
SS	10	16,7	16,7	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta menyatakan sangat setuju sebanyak 75,0% keinginan atau tindakan remaja pada pemakaian busana model 6 pada kesempatan pesta, karena membuat mereka terlihat lebih anggun.

Tabel . 4.35 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja padapemakai busana model 7 pada kesempatan pesta

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	20	33,3	33,3	33,3
S	29	48,3	48,3	81,7
SS	11	18,3	18,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

66,6% remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta berpendapat bahwa mereka senang dengan busana pesta dengan kain sarung bugis pada model 7, dengan keinginan dan tindakan remaja pada pemakaian busana model 7, karena kombinasi warnanya sesuai.

Tabel . 4.36 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja padapemakai busana model 8 pada kesempatan pesta

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	15	25,0	25,0	25,0
S	33	55,0	55,0	80,0
SS	12	20,0	20,0	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Remaja sebanyak 75,5 % berpendapat bahwa mereka senang dengan busana pesta dengan kain sarung bugis pada model 8, dengan keinginan dan tindakan remaja pada pemakaian busana model 8, karena membuat mereka terlihat lebih feminim.

Tabel . 4.37 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja padapemakai busana model 9 pada kesempatan pesta

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	20	33,3	33,3	33,3
S	29	48,3	48,3	81,7
SS	11	18,3	18,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Keinginan atau tindakan remajadi Universitas Negeri Jakarta memakai busana model 9 sebanyak 66,6% berpendapat setuju, karena busana model 9 terlihat anggun dan sederhana.

Tabel . 4.38 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja pada yang menyukai memakai busana pesta dengan kain sarung bugis untuk remaja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	25	41,7	41,7	41,7
S	24	40,0	40,0	81,7
SS	11	18,3	18,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

58,3 % remaja menyatakan kurang setuju pada pemakaian busana pesta dengan kain sarung bugis untuk remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta, karena model busana yang sederhana.

Tabel . 4.39 Hasil olah data keinginan atau tindakan remaja pada Saya akan memakai busana pesta dengan kain sarung jika ada orang lain yang memakainya.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	23	38,3	38,3	38,3
S	18	30,0	30,0	68,3
SS	19	31,7	31,7	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Remaja menyatakan kurang setuju sebanyak 61,7% di Universitas Negeri Jakarta, karena memakai busana pesta dengan kain sarung jika ada orang lain yang memakainya.

Tabel . 4.40 Hasil olah data keinginan atau tindakan memakai busana pesta dengan kain sarung bugis adalah keinginan saya sendiri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	25	41,7	41,7	41,7
S	21	35,0	35,0	76,7
SS	14	23,3	23,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Keinginan atau tindakan remaja pada pemakaian busana pesta dengan kain sarung bugis berpendapat sebanyak 58.3% yang ada dilingkungan Universitas Negeri Jakarta, karena remaja busana pesta dengan kain sarung sesuai untuk remaja.

4.2 Interpestasi Data Indikato

4.2.1 Perhatian remaja pada busana pesta menggunakan kain sarung bugis

Untuk busana pesta, bagaimanakah perhatian dan cara mengungkapkan suatu busana pesta dengan menggunakan kain sarung bugis, oleh karena itu pengetahuan dan informasi mengenai kain sarung bugis dengan menggunakan 3 motif, kemudian berlajut pada rasa ingin mengetahui keinginan untuk menambah pengetahuan dan adanya sesuatu yang terpendam.

Tabel 4.41 Hasil olah data perhatian remaja pada busana pesta menggunakan kain sarung bugis

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S	52	86,7	86,7	86,7
SS	8	13,3	13,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Dari hasil olah data diatas, dapat disimpulkan bahwa responden memberikan pendapat positif sebanyak 86,7 % pada busana pesta menggunakan kain sarung bugis. Reaksi yang diperoleh karena remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta telah melakukan pengamatan dan jawaban pertanyaan yang berupa angket. Minat remaja didasari oleh perhatian pada desain busana pesta yang sesuai dengan karakteristik remaja. Remaja juga memiliki sifat ceria sehingga desain busana dengan kain sarung bugis dan kombinasi warna yang sesuai untuk remaja, peletakan kain sarung pada busana pesta yang sesuai dan ketertarikan remaja, serta motif yang dipilih sesuai untuk remaja yang akan diaplikasikan pada busana pesta.

4.2.2 Perasaan senang remaja pada busana pesta menggunakan kain sarung bugis menggunakan kain sarung bugis

Pada Indikator perasaan senang yang diteliti adalah bagaimana perasaan senang remaja, suka dan tidak suka remaja pada busana pesta menggunakan kain sarung. Senang atau tidak senang didalam penelitian ini terdiri dari 12 butir pertanyaan.

Tabel. 4. 42 Hasil olah data perasaan senang remaja pada busana pesta menggunakan kain sarung bugis

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S	15	25.0	25.0	25.0
SS	45	75.0	75.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Dari hasil data diatas, dapat disimpulkan bahwa 75,0% responden memberikan perasaan yang positif pada busana pesta dengan menggunakan kain sarung bugis. Pada proses pengambilan data dari perasaan senang atau tidak senang pada objek melalui pemikiran, harapan dan kebutuhan. Perasaan senang remaja didasari oleh desain yang sesuai dengan karakteristik remaja dengan kombinasi warna yang terlihat anggun bila dipakai oleh remaja, serta menarik minat remaja karena terlihat modis bila dipakai.

4.2.3 Tindakan remaja pada busana pesta menggunakan kain sarung bugis

Indikator keinginan atau tindakan yang diteliti adalah bagaimana reaksi remaja pada busana pesta menggunakan kain sarung bugis. Tindakan ini merupakan bersedianya atau keinginan remaja memakai busana pesta dengan menggunakan sarung. Indikator keinginan atau tindakan pada penelitian ini terdiri dari 10 pertanyaan.

Tabel 4.44 Hasil olah data tindakan remaja pada busana pesta remaja dengan menggunakan kain sarung bugis

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S	2	3.3	3.3	3.3
SS	58	96.7	96.7	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Dari hasil data diatas, dapat disimpulkan bahwa 96,7 % responden memberikan tindakan yang positif pada busana pesta dengan menggunakan kain sarung bugis. Reaksi yang muncul adanya keinginan remaja memakai busana pesta menggunakan kain sarung bugis, karena menurut remaja busana pada dengan kain sarung terlihat anggun. Busana pesta dapat menambah koleksi busana remaja.

Tabel 4.45 Hasil olah data distribusi persetujuan frekuensi pada Indikator minat remaja pada busana pesta menggunakan motif sarung bugis

Valid	Perhatian	S	19	35,2
		SS	35	64,8
	Perasaan Senang	S	21	38,9
		SS	33	61,1
	Keinginan dan tindakan	S	25	46,3
		SS	29	53,7
	Total	S	65	$120,4/3 = 40,2$
		SS	97	$179,6/3 = 59,8$
			162	$300/3 = 100$

Dari hasil data diatas, sebanyak 59,8 % remaja yang berada di Universitas Negeri Jakarta memberikan pendapat yang positif pada busana pesta menggunakan motif sarung bugis, yang dipegaruhi oleh indikator perhatian, perasaan senang, dan keinginan atau tindakan. Hal ini akan menunjukan bahwa busana pesta menggunakan motif sarung bugis yang di minati oleh remaja.

4.4 Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian busana pesta menggunakan motif sarung bugis, ini sudah dilaksanakan secara optimal dengan memberikan penjelasan tentang minat remaja pada busana pesta menggunakan motif sarung bugis. Meskipun banyak remaja yang kurang memahami sarung bugis yang diaplikasikan pada busana pesta. dari minat remaja terdapat 3 indikator yaitu perhatian adalah 86,7 %, perasaan senang adalah 75,0% , dan keinginan atau tindakan adalah 96,0% Namun, masih banyak

kelemahaan dalam penelitian, yaitu Kelemahan penelitian tersebut secara umum adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian angket oleh responden diharapkan apa adanya, namun masih ada sebagai responden mengisi dengan asal-asalan dan bertanya kepada teman.
2. Kurangnya perhatian remaja terhadap model disain yang diberikan.
3. Sebagian responden tidak membaca pertanyaan secara teliti sehingga jawaban yang diberikan tidak sebenarnya.

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyebaran angket atau kuesioner kepada 60 responden dengan 40 butir pertanyaan di Universitas Negeri Jakarta di Rawamangun – Jakarta Timur, hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar responden memberikan minat yang baik atau positif pada busana pesta menggunakan kain sarung bugis.

Hasil menunjukkan bahwa minat yang diberikan oleh remaja pada busana pesta dengan menggunakan kain sarung bugis memberikan minat yang baik, hal ini ditandai dengan tingginya persentase yang menyatakan hal tersebut, yaitu 86,7 % berdasarkan unsur perhatian busana pesta menggunakan kain sarung bugis dan sebanyak 75,0% perasaan senang busana pesta menggunakan kain sarung bugis dan sebanyak 96,0 % keinginan atau tindakan busana pesta menggunakan kain sarung bugis. Penggunaan kain sarung bugis dengan kombinasi warna dan model dalam penampilan menjadi perhatian remaja pada busana pesta menggunakan kain sarung bugis dengan harapan terlihat modis dan trendy bila dipakai.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan telah dikemukakan sebelumnya, maka implikasi yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Remaja terdorong untuk memakai busana pesta dari kain sarung bugis sebagai apresiasi melestarikan kain tradisional khususnya kain yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan.
2. Perkembangan trend mode yang semakin pesat, semakin banyaknya disain busana pesta dengan kain tenun yang dapat membuat seseorang terlihat menarik.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan implikasi yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Sebagai pertimbangan dan masukan bagi remaja dalam pemilihan busana pesta.
2. Untuk remaja diharapkan memberikan masukan khususnya desain busana pesta yang sesuai dengan di aplikasikan kain sarung bugis.
3. Peneliti dapat dilanjutkan oleh mahasiswa lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Chaplin, James .P 1975. *Terjemahan Kartini kartono, Kamus Lengkap psikologi*, Jakarta : Rajawali

Cholilawati dan Vera Utami. 2011 . *Teori Warna*, Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.

Makmun, Abin Syamsuddin . 2000, *Psikologi Kependidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Riyanto, Arifah A. 2003. *Teori Busana* . Bandung : YAPEMDO

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sidik, Fajar dan Bombi. AB. 2001. *Album Keseniaan Sulawesi Selatan Mandar dan Bugis*, Jakarta: Kesenian dan kebudayaan RI. Perpustakaan Universitas Indonesia.

Slameto. 2010. *Belajar dan faktor- faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Whitherington, H.C. 2005. *Psikologi pendidikan*. Jakarta : Aksara Baru

Zulkifli., *Psikologi Perkembara*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009

Sumber Internet

http.beritasatu.com. 21 Oktober 2011.hlm 1

http://www.kabarkami.com/tradisi memakai sarung perempuan bugis.hlm1. jumat 09 oktober 2015

<http://www.dream.co.id-kementerian-koperasi-masyarakatkan-fashion> sarung.html.1

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Remaja.hlm1>

(http//kompasiana.com/baju bodo dalam pesta adat bugis makassar.hlm.1.jumat 09 oktober 2015).

Sumber skripsi

Putra, Alif A. *Perlindungan Hukum Terhadap Sarung Sutera Wajo*. Makassar : UNHAS, 2013.

Sribina, Dwita. *Minat Remaja Terhadap Pemakaian Kain Tenun Karo Pada Busana Pesta*. Jakarta : UNJ, 2015.

LAMPIRAN

MOTIF SARUNG 1



MODEL 1



MODEL 2



MODEL 3

MOTIF SARUNG 2



MODEL 4



MODEL 5



MODEL 6

MOTIF SARUNG 3



MODEL 7



MODEL 8



MODEL 9

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI



Rista Amelia, lahir di Subang, 02 Juli 1990, anak pertama dari tiga bersaudara dari bapak Amri Syarifuddin dan Cartisah Sudirjo. Bertempat tinggal di Perum Mutiara Cimanggi 1 No. 28 E Depok, Jawa Barat.

Data Pribadi

E-mail	ristaamelia77@gmail.com
Tlp	089670201955

Latar Belakang Pendidikan

1995 - 1996	TK Almuminin	Jakarta Pusat
1996 - 2002	SDN. Purwasari	Subang, Jawa Barat
2002 - 2005	SLTP. Taman Qurani'yah	Jakarta Selatan
2005 - 2008	SMKN 37 Jakarta	Jakarta Selatan
2009 - 2012	Diploma di Universitas Negeri Jakarta	Jakarta Timur
2013 - 2016	Mahasiswa program Studi Pendidikan Tata Busana, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik	Jakarta Timur